

PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

Kata Pengantar:

- * Prof. Dr. Hj. Aan Komariah, M.Pd.
(Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung)
- * Drs. Abdul Rozaq Alkam, M.Ag.
(Dekan FTIK UNISNU Jepara)
- * Muhammad Nofan Zulfahmi, M.Pd.)
(Kaprosdi PGPAUD FTIK UNISNU Jepara)

Tim Penulis:

- * Dr. H. Subaidi, M.Pd. (Program Pascasarjana UNISNU Jepara)
- * Prof. Dr. H. Yahya Don (Universitas Utara Malaysia)
- * Dr. H. Abdulaziz Kalupae (Fatoni University Thailand)
- * Prof. Dr. Drs. H. Jaja Jahari, M.Pd. (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
- * Prof. Dr. H. Ali Imron, M.Pd., M.S.I (Universitas Negeri Malang)
- * Dr. Siti Rosilawati Ramlan (Ketua Program Pendidikan (Pendidikan Islam)
Fakulti Pengajian Bahasa Utama University Sains Islam Malaysia (USIM)
- * Dr. Achadi Budi Santosa, M.Pd. (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)
- * Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)



PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

Kata Pengantar :

Prof. Dr. Hj. Aan Komariah, M.Pd.
Drs. Abdul Rozak Alkam, M.Ag.
Muhammad Nofan Zulfahmi, M.Pd.

Tim Penulis :

Dr. H. Subaidi, M.Pd.
Prof. Dr. H. Yahya Don
Dr. H. Abdulaziz Kalupae
Prof. Dr. Drs. H. Jaja Jahari, M.Pd.
Prof. Dr. H. Ali Imron, M.Pd., M.S.I
Dr. Siti Rosilawati Ramlan
Dr. Achadi Budi Santosa, M.Pd.
Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.



PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

© Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis : Dr. H. Subaidi, M.Pd.
Prof. Dr. H. Yahya Don
Dr. H. Abdulaziz Kalupae
Prof. Dr. Drs. H. Jaja Jahari, M.Pd.
Prof. Dr. H. Ali Imron, M.Pd., M.S.I
Dr. Siti Rosilawati Ramlan
Dr. Achadi Budi Santosa, M.Pd.
Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.
Editor : Azzah Nor Laila, S.Th.I., M.S.I
Muhammad Nofan Zulfahmi, M.Pd.
Desain sampul : Mia
Produksi : Lingkar Media Jogja

PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

Pertama kali diterbitkan tahun 2023 oleh:
Pustaka Ilmu
Griya Larasati No.079 Tamantirto, Kasihan, Bantul
Telp/Faks: (0274) 4435538
E-mail: redaksipintukata@gmail.com
Website: [https:// www.pustakailmu.co.id](https://www.pustakailmu.co.id)
Anggota IKAPI
xii + 146 hlm; 14,5 x 20,5 cm
ISBN : 978-623-6225-85-1

Pencetak:
Lingkar Media Jogja /Tlp. 0857 1285 3858
Email: lingmedjog@gmail.com

Dilarang memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari penulis/penerbit
Isi di luar tanggung jawab penerbit/percetakan

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ،
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ وَإِمَامِ
الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Teriring puji dan syukur ke hadirat Allah SWT. Shalawat dan salam senantiasa dihaturkan ke pangkuan Nabi Muhammad Saw., keluarga, para sahabat dan umatnya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita, Amin.

Syukur Alhamdulillah, buku berjudul “*Pendidikan Anak Dalam Islam*” ini telah selesai penulisan. Penulis berharap semoga buku ini banyak manfaat bagi pembaca secara umum, khususnya santri, pelajar dan mahasiswa, Amin...

Kritik dan saran dari semua pihak selalu diharapkan demi perbaikan buku ini, dan disampaikan banyak terimakasih.

Jepara, Agustus 2022
al-faqir,

Dr. H. Subaidi, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Hj. Aan Komariah, M.Pd.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung

Puji syukur senantiasa kita haturkan ke hadirat Allah SWT. atas segala limpahan ni'mat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada kita semua. Shalawat dan Salam kita sanjungkan pada baginda Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan sahabatnya.

Saya ikut merasa bangga dengan hadirnya buku "Pendidikan Anak dalam Islam" karya Dr. H. Subaidi, M.Pd., yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam penulisan karya ilmiah dalam bentuk buku, sehingga dapat digunakan oleh para mahasiswa dalam membantu tambahan referensi bidang Pendidikan anak dalam Islam secara komprehensif.

Kajian keislaman dalam pendidikan anak ditawarkan penulis secara mendalam yang menjadi dasar pendidikan yang berpengaruh untuk mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintifik, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, serta memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian sesuai nilai-nilai Islam.

Pendidikan anak dalam Islam merupakan salah satu tanggung jawab krusial yang harus diperhati-

kan oleh setiap orang. Usia anak-anak merupakan masa pertumbuhan dan pengembangan yang tepat untuk membentuk kepribadian yang baik. Hal ini dapat berupa pembentukan karakter, membangun dan melatih kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, kedisiplinan dan spiritual sesuai dengan syari'at Islam. Pendidikan anak dalam perspektif Islam tidak lepas dari pendidikan dan ajaran Islam yang harus didapatkan oleh anak sejak kecil. Bidang aqidah, ibadah dan akhlak atau budi pekerti adalah bagian esensial dalam pendidikan anak berkepribadian islami.

Kami berharap semoga buku ini bermanfaat terutama bagi penulisnya dan bagi para pembaca pada umumnya untuk pengembangan pendidikan anak dalam Islam. Aamiin.

Jepara, Agustus 2022

Prof.Dr. Hj. Aan Komariah, M.Pd

KATA PENGANTAR

Drs. Abdul Rozaq Alkam, M.Ag

*Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara*

Puji syukur senantiasa kita haturkan ke hadirat Allah SWT. atas segala limpahan ni'mat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada kita semua. Shalawat dan Salam kita sanjungkan pada baginda Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabatnya.

Saya ikut merasa bangga dengan hadirnya buku "Pendidikan Anak Dalam Islam" karya Dr. H. Subaidi, M.Pd., yang telah memberikan kontribusi cukup banyak dalam penulisan karya ilmiah dalam bentuk buku, sehingga dapat digunakan oleh para mahasiswa dalam membantu tambahan referensi bidang Pendidikan anak dalam Islam secara komprehensif.

Dalam buku ini banyak kajian yang telah ditawarkan oleh penulis terkait dengan Pendidikan anak terutama yang berhubungan dengan keislaman, dan juga sebagai salah satu cara yang efektif untuk menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai

kematangan yang sempurna, serta memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian yang baik.

Pendidikan anak dalam Islam merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap orang. Usia anak-anak merupakan masa pertumbuhan dan pengembangan yang tepat untuk membentuk pribadi menjadi baik. Hal ini dapat berupa pembentukan karakter, membangun dan melatih kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, kedisiplinan dan spiritual sesuai dengan syari'at Islam. Pendidikan anak dalam perspektif Islam tidak lepas dari pendidikan dan ajaran Islam yang harus didapatkan oleh anak sejak kecil. Baik bidang aqidah, ibadah dan akhlak atau budi pekerti.

Kami berharap semoga buku ini sangat bermanfaat terutama bagi penulisnya dan bagi para pembaca pada umumnya untuk pengembangan pendidikan anak dalam Islam. Amin.

Jepara, Agustus 2022

ttd

Drs. Abdul Rozaq Alkam, M.Ag

KATA PENGANTAR

Muhammad Nofan Zulfahmi, M.Pd.

Kaprodi PGPAUD FTIK UNISNU Jepara

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT.yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah, Inayah, serta Nikmat-Nya, sehingga penyusunan buku ajar untuk mata kuliah “Pendidikan Anak dalam Islam” dapat terselesaikan dengan baik guna menunjang pelaksanaan pembelajaran dalam perkuliahan.

Dalam upaya peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik, salah satu cara yang dilakukan oleh seorang dosen adalah melalui perbaikan dalam ketersediaan media pembelajaran. Dengan hadirnya media pembelajaran yang tepat khususnya buku ajar, maka mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kompetensi yang berdampak pada pengembangan potensi diri terkait pengetahuan serta wawasan mengenai Pendidikan Anak dalam Islam.

Mata kuliah Pendidikan Anak dalam Islam membahas tentang konsep dasar pendidikan anak dalam keluarga, pola asuh orang tua dan teladan mendidik anak dalam Islam. Semua aspek pembahasan bahan kajian terkait muatan Pendidikan Anak dalam Islam telah tercantum dalam buku ajar

ini. Semoga dengan adanya buku ajar ini, mahasiswa yang nantinya juga akan menjadi calon orang tua atau calon pendidik mampu menerapkan pendidikan anak yang sesuai dengan kaidah-kaidah islam sehingga nilai-nilai keislaman telah tertanam sejak usia dini baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar.

Jejara, Agustus 2022
Kaprod PGPAUD FTIK Unisnu Jejara



Muhammad Nofan Zulfahmi, M.Pd.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar [iv]

Daftar Isi [x]

Bab I Perkawinan dalam Islam [1]

- A. Perkawinan sebagai Fitrah Insani [1]
- B. Hikmah Perkawinan [5]
- C. Perkawinan sebagai Kemaslahatan Menuju Keluarga Sakinah [7]
- D. Kedua Orang Tua Secara Fitrah Mencintai Anak [11]

Bab II Pendidikan Islam Anak Usia Dini[16]

- A. Membuka Kehidupan Anak dengan Kalimat *La Ilaha Illallah* kepada Anak Sejak Dini [16]
- B. Mengenalkan Hukum Halal dan Haram Kepada Anak Sejak Dini[21]
- C. Menyuruh Anak Beribadah Ketika Telah Memasuki Usia Tujuh Tahun [31]
- D. Mendidik Anak untuk Mencintai Rasul, Keluarganya dan Membaca al-Qur'an[33]

Bab III Macam-Macam Tindakan

Tidak Bermoral [40]

- A. Larangan Berbohong [40]
- B. Larangan Mencuri [44]
- C. Larangan Mencela [46]

Bab IV Tata Krama dalam Rumah Tangga[49]

- A. Kewajiban Memberi Nafkah Keluarga dan Anak [49]
- B. Mencari Nafkah dengan Cara yang Baik [51]
- C. Akhlak dalam Makan, Minum dan Tidur [54]
- D. Membiasakan Anak Menjauhkan Diri dari Kenakalan [61]

Bab V Pendidikan Anak Sejak Usia Dini[65]

- A. Menumbuhkan Kesadaran Berpikir Kritis [66]
- B. Pemeliharaan Kesehatan Akal/Rasio [68]
- C. Pendidikan Jiwa [72]

Bab VI Penguatan Pendidikan Karakter Islam Bagi Anak Didik [77]

- A. Karakter Mulia [77]
- B. Nilai-Nilai Karakter [80]
- C. Pendidikan Karakter [82]
- D. Karakter Mulia [85]

Bab VII Penguatan Karakter Anak Sejak Dini [95]

- A. Meminta Izin [95]
- B. Memberi Salam [97]

Bab VIII Macam-Macam Pendidikan Anak Sejak Dini [100]

- A. Pendidikan dengan Keteladanan [100]
- B. Pendidikan dan Adat Istiadat dalam Islam [103]

C. Pendidikan dengan Nasehat	[105]
Bab IX Etika Pendidik	[109]
A. Sifat-Sifat Mendasar Bagi Pendidik	[109]
B. Prinsip Dasar dalam pendidikan Anak dalam Islam	[111]
Bab X Urgensi Motivasi Bagi Anak	[118]
A. Mengembangkan Minat dan Bakat Anak	[118]
B. Memberi Kesempatan Kepada Anak untuk Bermain	[119]
C. Menciptakan Kerjasama antar Rumah dan Sekolah	[121]
D. Memakmurkan Masjid bagi Generasi Muda	[124]
E. Memperkuat Hubungan antara Guru dengan Anak	[128]
F. Membangkitkan Minat Anak untuk Selalu Membaca	[132]
Daftar Pustaka	[137]

BAB I

PERKAWINAN DALAM ISLAM

A. Perkawinan sebagai Fitrah Insani

Istilah perkawinan adalah merupakan istilah yang umum, yang digunakan untuk semua makhluk ciptaan Allah dimuka bumi, sedangkan pernikahan hanyalah diperuntukkan bagi manusia. Seperti kata nikah berasal dari bahasa Arab yaitu “*nikaahun*” yang merupakan masdar atau kata asal dari kata kerja *nakaha*, yang sinonim dengan *tazawwaja*. Jadi kata nikah berarti “*adh-dhammu wattadaakhu*” artinya bertindih dan memasukkan,¹ sedangkan dalam kitab lain dikatakan bahwa nikah adalah “*adh-dhmmu wal-jam’u*” artinya bertindih dan berkumpul.²

Islam mensyari’atkan pernikahan untuk membentuk mahligai keluarga sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan hidup. Islam juga mengajarkan pernikahan merupakan suatu peristiwa yang patut disambut dengan rasa syukur dan gembira. Islam telah memberikan konsep yang

¹ Rahmat Hakim, 2000: 11

² Muktiali Jarbi, “Pernikahan Menurut Hukum Islam,” *Pendais* I, no. 56–68 (2019): 56–68, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/issue/view/17>.

jelas tentang tatacara ataupun proses sebuah pernikahan yang berlandaskan al-Qur`an dan as-Sunnah yang *shahih*.³

Perkawinan adalah merupakan sunnatullah, yang sudah menjadi hukum alam di dunia. Perkawinan dilakukan oleh manusia, hewan dan bahkan oleh tumbuh-tumbuhan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Yasin ayat 36, bahwa :

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ
وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

Para sarjana Ilmu Alam mengatakan bahwa segala sesuatu kebanyakan terdiri dari dua pasangan. Misalnya air yang diminum oleh manusia terdiri dari oksigen dan hidrogen, listrik ada positif dan ada negatifnya.⁴ Manusia adalah makhluk yang lebih dimuliakan dan diutamakan

³ Ahmad Atabik and Koridatul Mudhiyah, "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam," *Yudisia* 5, no. 2 (2014): 293-94, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/703>.

⁴ Alhamdani, 1980: 15.

Allah dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Allah telah menetapkan adanya aturan tentang perkawinan bagi manusia dengan aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar, manusia tidak dibolehkan berbuat semaunya seperti binatang, kawin dengan lawan jenis dengan semaunya saja atau seperti dengan tumbuh-tumbuhan kawin dengan melalui perantara angin.⁵

Agama telah mengatur cara berkeluarga dengan menentukan pasangan, dalam konteks ini adalah perkawinan. Perintah itu termaktub dari hadist Nabi Saw. Yang arinyr: *"Janganlah kamu menikahi perempuan karena kecantikannya, mungkin kecantikannya akan membawa kerusakan bagi mereka sendiri dan janganlah kamu menikahi mereka karena mengharapkan hartanya, tetapi menikahlah karena alasan agamanya."*

Menurut hadist tersebut bahwa, ada empat alasan seseorang dinikahi:

- 1) alasan keturunan;
- 2) kekayaan;
- 3) alasan rupa/wajah/penampilan fisik;
- 4) alasan agama. Islam menekankan faktor agama sebagai alasan utama seseorang melangsung-

⁵ Jarbi, "Pernikahan Menurut Hukum Islam."

kan pernikahan, bukan karena tiga faktor lainnya.⁶

Pernikahan merupakan sebuah perintah agama yang diatur oleh syariat Islam dan merupakan satu-satunya jalan penyaluran seks yang disahkan oleh agama Islam. Dari sudut pandang ini, maka pada saat orang melakukan pernikahan pada saat yang bersamaan dia bukan saja memiliki keinginan untuk melakukan perintah agama (*syariat*), namun juga memiliki keinginan memenuhi kebutuhan biologisnya yang secara kodrat memang harus disalurkan. Dalam kehidupan ini, manusia ingin memenuhi berbagai kebutuhannya, begitu juga kebutuhan biologis sebenarnya juga harus dipenuhi. Sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, Islam telah menetapkan bahwa satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan biologis seseorang yaitu hanya dengan cara pernikahan, pernikahan merupakan satu hal yang sangat menarik jika kita lebih mencermati kandungan makna tentang masalah pernikahan.⁷

⁶ Enung Asmaya, "Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (n.d.), <https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.341>.

⁷ Atabik and Mudhiiah, "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam."

Oleh sebab itu agama menganjurkan untuk menikah, sebagaimana dalam firman Allah surat Ar-Ra'd : 38 sebagai berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ثُمَّ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

Artinya: Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada Kitab (tertentu).

B. Hikmah Perkawinan

Menurut Mustafa al-Khin, dkk (1987: 13d) dalam pernikahan sesungguhnya terdapat hikmah-hikmah yang agung yang dapat digali, baik secara *naqliyah* maupun *aqliyah*. Di antara hikmah-hikmah tersebut adalah:

1) Memenuhi tuntutan fitrah.

Manusia diciptakan oleh Allah dengan memiliki insting untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Laki-laki tertarik dengan wanita dan sebaliknya. Ketertarikan dengan lawan jenis merupakan sebuah fitrah yang telah Allah letakkan pada manusia.

2) Mewujudkan ketenangan jiwa dan kemantapan batin.

Salah satu hikmah pernikahan yang penting adalah adanya ketenangan jiwa dengan terciptanya perasaan- perasaan cinta dan kasih. QS. Ar-Rum: 21 ini menjelaskan bahwa begitu besar hikmah yang terkandung dalam perkawinan. Dengan melakukan perkawinan, manusia akan mendapatkan kepuasan jasmaniah dan rohaniah. Yaitu kasih sayang, ketenangan, ketenteraman dan kebahagiaan hidup.

3) Menghindari dekadensi moral

Allah telah menganugerahi manusia dengan berbagai nikmat, salah satunya insting untuk melakukan relasi seksual. Akan tetapi insting ini akan berakibat negative jika tidak diberi frame untuk membatasinya, karena nafsunya akan berusaha untuk memenuhi insting tersebut dengan cara yang terlarang. Akibat yang timbul adalah adanya dekadensi moral, karena banyaknya perilaku-perilaku menyimpang seperti perzinahan, kumpul kebo dan lain-lain. Hal ini jelas akan merusak fundamen-fundamen rumah tangga dan menimbulkan berbagai penyakit fisik dan mental.⁸

⁸ At-Turmuzi, Sunan at-Turmuzi (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), III: 393, "Bab Ma Ja'a fi an-Nahyi 'an at-Tabattul". Hadis dari Samrah.

- 4) Mampu membuat wanita melaksanakan tugasnya sesuai dengan tabiat kewanitaan yang diciptakan.⁹

C. Perkawinan sebagai Kemaslahatan Menuju Keluarga Sakinah

Islam memandang bahwa pernikahan harus membawa maslahat, baik bagi suami istri, maupun masyarakat. Sedemikian bermanfaatnya pernikahan sampai-sampai nilai kebaikan (*maslahah*) yang dihasilkan olehnya lebih besar daripada keburukan-keburukan (*madarat*). Dilihat dari titik pandang kolektif manfaat yang paling berarti tentu saja adalah meneruskan keturunan, tetapi ini bukan hanya sekedar pengabaian anak secara fisik saja. Lebih dari itu, lembaga pernikahan menjamin agar manfaat penerusan keturunan tersebut akan dapat menjadi suci dan tertib, tidak vulgar dan *semrawut*. Sedang ditinjau dari segi agama khusus, memiliki anak itu berarti melakukan hal-hal sebagai berikut: merealisasikan kehendak Allah SWT., memenuhi panggilan Nabi Saw. untuk menikah dan menambah jumlah pengikut beliau, serta menuai buah kebaikan dari doa anaknya nantinya. Kaum Muslimin percaya, bahwa ketika orang tua itu meninggal dan

⁹ Mustafa al-Khin dkk., *Al-Fiqh al-Manhaji*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1987), IV: 13.

memiliki anak (laki- laki atau perempuan), maka doa anaknya akan berguna baginya. Di samping, apabila seorang anak meninggal dunia terlebih dahulu sebelum orang tuanya, maka anak tersebut nanti akan menjadi perantara yang membantu orang tuanya.¹⁰

Ciri-Ciri Keluarga Sakinah sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat Ar-Rum 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Ayat tersebut mengandung tiga unsur yang menjadi bangunan kehidupan sebagai tujuan perkawinan dalam Islam. *Pertama*, litaskunu ilaiha yang berarti sakinah, ketenangan dan ketenteraman, saling cinta dan kasih sayang,

¹⁰ Atabik and Mudhiihah, "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam."

supaya suami senang dan tenteram. Kewajiban istri berusaha menenangkan suami. *Kedua*, mawaddah atau saling mencintai. Cinta bersifat subjektif yaitu untuk kepentingan orang yang mencintai. *Ketiga*, rahmat yaitu kasih sayang yang bersifat objektif, yaitu sayang yang menjadi landasan bagi cinta. Cinta semakin lama makin kuat dan mantap. Cinta hanya mampu bertahan pada saat perkawinan masih baru dan muda, sedangkan kasih sayang yang mendominasi cinta.¹¹

Keluarga merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya; atau orang seisi rumah yang menjadi tanggungannya. Keluarga batih biasanya disebut keluarga inti, yaitu keluarga yang terdiri atas suami, istri (suami atau istri) dan anak.¹² Keluarga dalam bahasa Arab dipergunakan *al-usroh*. *Al-usrah* dalam Mu'jam al Wasit sebagaimana dikutip Abud (1979: 2). Secara etimologis berarti ikatan (*al-qayyid*), dikatakan *asarahu wa isaran*

¹¹ Agus Riyadi, Bimbingan Konseling Perkawinan (Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah), (Yogyakarta: Ombak 2013).

¹² Departemen Pendidikan Nasional, 1991:413

artinya menjadikannya sebagai tawanan (*akhazahu asran*).¹³

Dalam sebuah keluarga, penting bagi setiap pasangan untuk menjadikan keluarga sebagai tempat memadu kasih-sayang, cinta, kebersamaan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal itu relevan dengan konsep keluarga yang terikat sebuah janji pernikahan suci kepada Allah SWT dan pasangan. Maka dari pernikahan akan tumbuh kasih-sayang sejati yang berakar dari sanubari, yang kokoh dan kuat dengan cabang yang teguh, membuahkkan kesetiaan dan keserasian. Dalam istilah agama disebut pernikahan yang *mawaddah wa rahmah* atau keluarga sakinah. Keluarga sakinah berdasar Keputusan Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Nomor D/71/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 3 adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih-sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati

¹³ Atabik and Mudhiiah, "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam."

dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.¹⁴

D. Kedua Orang Tua Secara Fitrah Mencintai Anak

Tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam keluarga bukan hanya memberi asupan makan, kecukupan gizi dan perlindungan fisik semata. Apabila pengaruh-pengaruhnya berhenti pada batas potensi-potensi pertumbuhan rohani dan kejiwaan, tanpa tumbuh di dalam batin mereka gangguan-gangguan. Jauh daripada itu orang tua memikul tanggung jawab untuk menyelamatkan anak mereka dari azab api neraka. Keluarga yang sanggup mempersiapkan generasi yang baik adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan naluri anak. Secara fitrah, kebutuhan naluri anak cenderung pada unsur spritualnya (kasih sayang), di samping kebutuhan material (makanan). Kebutuhan terhadap kasih sayang dari orang tua pada fase awal, ikut menentukan kepribadian anak pada periode berikutnya. Seorang anak yang tidak diberikan kasih sayang dalam keluarga sering mengalami

¹⁴ Asmaya, "Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah."

gejolak jiwa. Gejolak jiwa anak dapat terjadi karena fondasi iman yang tidak kokoh.¹⁵

Anak membutuhkan kasih sayang orang lain, terutama dari kedua orang tuanya dan hal ini harus diperhataikan pada anak walaupun anak berbuat salah. Seorang anak membutuhkan rasa aman, rasa aman dan ketenangan adalah kebutuhan yang mendasar yang selalu didambakan anak. Seorang anak akan merasa sedih dan gelisah jika sering ditinggal pada amasa pengasuhan, peran ibu atau ayah yang digantikan dengan seorang pembantu akan membuat anak merasa tidak aman. Seorang anak membutuhkan belaian dan kasih sayang atau ciuman yang hangat dari kedua orangtuanya.¹⁶

Memang secara fitrah pun hubungan ibu dengan anaknya sangat erat, bahkan terkadang ada kontak batin yang sangat kuat seperti ketika seorang ibu merasakan hatinya gelisah atau berbagai perasaan dan suasana hati tertentu tatkala anaknya yang tidak didekatnya tengah

¹⁵ Nurbayani, “Pembinaan Iklim Kasih Sayang Terhadap Anak Dalam Keluarga,” *Jurnal Pendidikan Anaka: Bunayya* 1, no. 2 (2015), <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/0.22373/bunayya.v1i2.1320>.

¹⁶ Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 24

sakit atau ada perkara yang tidak mengenakkan.¹⁷

Marsiglio dan Roy dalam jurnal Friandry Windisany Dkk, mengemukakan bahwa konsep keterlibatan ayah tidak hanya sekedar melakukan interaksi positif dengan anak, tetapi ayah juga harus memperhatikan perkembangan anak, mampu membuat kedekatan secara emosional dan rasa nyaman pada anak serta dapat memahami dan menerima anak-anak.dengan demikian interaksi secara langsung ayah anak akan membantu anak membangun karakter yang baik.¹⁸

Kasih sayang berhak diberikan kesetiapanak-anak, seperti yang telah diajarkan Rasulullah Saw. terhadap para sahabat yang selalu menunjukkan rasa kasih sayang kesetiap anak-anak. Jadi gak ada alasan bagi orang tua untuk selalu memperhatikan akan-anaknya dan memberikan kasih sayang dengan bentuk nyata seperti sesekali mencium anak-anaknya.¹⁹

¹⁷ <https://muslimah.or.id/10335-kecintaan-dan-kerinduan-seorang-ibu.html>// diakses tanggal 25 Agustus 2022, Pukul 15.18 WIB.

¹⁸ Friandry Windisany, Dkk, Persepsi Lurah Tentang Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Pendidikan Anak Usia Dini Jurnal Ilmiah Visi Pgtk Paud Dan Dikmas - Vol. 12, No. 1, Juni 2017, 10 utile

¹⁹ Nabawi Sakdiah, "Pendidkan Karakter Melalui Pembinaan Kasih Sayang Dalam Pandangan Islam," *Utile:*

Sebagai peletak dasar pertama pendidikan, orang tua memegang peranan penting bagi pembentukan watak dan kepribadian anak, maksudnya bahwa watak dan kepribadian tergantung kepada pendidikan awal yang berasal dari orang tua terhadap anaknya. Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Dari Abi Hurairah ra, bahwa Nabi Saw. bersabda: setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang menjadikan ia Yahūdi, Naṣrāni atau Majūsi.

Konteks hadis tersebut sebagai petunjuk bagi orang tua agar lebih eksis mengarahkan fitrah yang dimiliki oleh anak secara bijaksana. Hadis Nabi Muhammad Saw. tersebut mengandung implikasi bahwa fitrah merupakan suatu pembawaan setiap manusia sejak lahir, dan mengandung nilai-nilai religius dan keberlakuannya mutlak. Fitrah yang dimiliki itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan, dalam arti bahwa fitrah tidak dapat berkembang tanpa adanya

pengaruh positif dari lingkungannya yang mungkin dapat dimodifikasi atau dapat diubah secara drastis bila lingkungan itu tidak memungkinkan untuk menjadi fitrah itu lebih baik.²⁰

²⁰ <https://www.edukasiku.com/2021/04/tanggung-jawab-orang-tua-terhadap-anak.html//diakses> tanggal 25 Agustus 2022, Pukul 15.36 WIB.

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

A. Membuka Kehidupan Anak dengan Kalimat *La Ilaha Illallah* kepada Anak Sejak Dini

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dīb*, dan *al-Ta'līm*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah term *al-Tarbiyah*, sedangkan term *al-Ta'dīb* dan *al-Ta'līm* jarang sekali digunakan. Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba menformulasikan pengertian pendidikan Islam. Di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

- a. Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan

profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.²¹

- b. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²²
- c. Achmadi memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia secara sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*)²³ sesuai dengan norma Islam.²⁴

Diantara tujuan pendidikan Islam, sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

²¹ Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, Filsafat Pendidikan Islam, Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

²² Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32.

²³ Insan kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh.

²⁴ Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 29

- 1) Membentuk akhlak mulia
- 2) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
- 3) Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik
- 5) Mempersiapkan tenaga professional yang terampil.²⁵

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya.²⁶

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, di mana kedua orang tuanyalah yang membentuk

²⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 1-4.

²⁶ Hery Noer Aly, Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 220

agamanya kapan saja dan di mana saja, hal ini kita bisa buktikan bahwa anak berwatak buruk karena belajar dari keburukan perilaku lingkungan di mana ia hidup serta cara-cara bergaul dengan lingkungan itu, juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan tersebut. Sama halnya ketika seorang anak yang lahir dalam keadaan kurang sempurna, kemudian menjadi sempurna dan kuat dan itu semua melalui proses pertumbuhan dan proses pendidikan. Demikian juga tabiat yang dibentuk atas fitrah kejadian yakni mula-mula dalam bentuk yang lemah kemudian menjadi kuat dan sempurna serta indah dan itu semua dilalui dengan pendidikan yang baik yang menurut pendapat Al-Ghazali merupakan pekerjaan yang krusial. Tujuan pendidikan anak tersebut adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Al-Ghazali sesungguhnya buah ilmu adalah kedekatan dengan Tuhan semesta alam.²⁷

Menurut Uhbiyati langkah awal yang perlu dilakukan oleh orang tua atau pendidik adalah menanamkan keimanan, yaitu dengan cara mengenalkanlah kalimat tauhid [*la ilaha illallah*]

²⁷ Sitti Riadil Janna, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Prespektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013): 41-55, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v6i2.304>.

kepada anak semenjak dini. Ketika anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Biasanya, tanpa diperintah ia akan segera menirukan ucapan yang ia dengar ataupun gerakan yang ia saksikan, maka ajarkanlah *laa ilaaha illallah* sebagai kalimat pertama kali bisa mereka ucapkan secara fasih, sehingga kalimat itu menjadi yang pertama-tama mereka ucapkan ²⁸

Beberapa hal yang harus diperhatikan agar anak memiliki iman yang kuat dan kokoh, yaitu orang tua harus mengenalkan dan memperdengarkan kalimat *La Ilaha Illallah* kepada anak yang baru lahir.²⁹

Terdapat beberapa kajian yang telah membahas tauhid dan korelasinya dengan perilaku peserta didik sebelumnya. Di antaranya Nurfalah mengenai urgensi pendidikan Tauhid dalam keluarga yang menyebutkan bahwa pendidikan Tauhid akan berpengaruh besar terhadap pembentukan

²⁸ Nur Uhbiyati. *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Kandungan Sampai Lansia*. Semarang: Walisongo Press. 2009. hal. 67.

²⁹ Mahsunudin, "Urgensi Pendidikan Keimanan Bagi Anak," *Al-Ifkar* XIV, no. 2 (2020), <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/ifkar/article/view/4329/3159>.

sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

B. Mengenalkan Hukum Halal dan Haram Kepada Anak Sejak Dini

1. Pengertian Halal

Arti halal menurut KBBI adalah hal yang diizinkan (tidak dilarang) oleh syarak atau hukum Islam. Halal pada konsumsi makanan dan minuman ini berarti makanan dan minuman yang akan di konsumsi diperbolehkan oleh hukum Islam. adapun makanan dan minuman yang halal meliputi:

- 1) Halal secara zatnya
- 2) Halal cara memprosesnya
- 3) Halal cara memperolehnya, dan
- 4) Minuman yang tidak halal

Dalam Al quran yang menjelaskan tentang makanan halal antara lain:

a. Surat Al Baqarah ayat 173:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

³⁰ Nurfalalah, Yasin. "Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 2 (2014): 338-47. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.190>.

Artinya: Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

b. Surat Al Baqarah ayat 219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۚ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ
اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.” Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, “Kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan.

c. Al Maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَبِقَةُ وَالْمُوفِقُونَ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ
وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسُقُ الْيَوْمَ يَيْسَ
الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ
وَأَتَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي
مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar, bukan karena

*ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*³¹

2. Pengertian Haram

Sedangkan haram, secara etimologis adalah berarti sesuatu yang dilarang menggunakannya. Dalam istilah Hukum Islam haram bisa dipandang dari dua segi: pertama, dari segi batasan dan esensinya, dan kedua, dari segi bentuk dan sifatnya. Haram ialah sesuatu yang “dilarang”. Sedangkan yang tidak jelas apakah sesuatu itu halal atau haram ia disebut *syubhat*. Al-Ghazali, secara umum membagi benda menjadi dua macam yaitu:

Pertama, suatu benda itu dikatakan haram karena hakekat dan keadaan benda itu sendiri

kedua, suatu benda dikatakan haram karena sebab lain yang baru datang atau cara memperolehnya.

Rincian harta-benda yang keharamannya karena adanya sifat yang terdapat dalam zat benda itu sendiri yang ada di muka bumi ini ada tiga macam:

³¹ Lifalah Amalia and Alvien Nur Amalia, “Niat Mengonsumsi Makanan Dan Minuman Halal Pada Remaja,” *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam* 5, no. 1 (2020): 111–28, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/lifalah/index>.

- 1) Hasil tambang, yakni bagian-bagian bumi atau segala sesuatu yang dikeluarkan dari bumi (yang berujud benda mati). Benda-benda seperti ini diharamkan memakannya jika ia membahayakan tubuh atau jiwa manusia, seperti gas beracun;
- 2) Tumbuh-tumbuhan (benda nabati). Golongan benda ini diharamkan memakannya, kecuali tumbuh-tumbuhan yang dapat meng-hilangkan akal manusia, atau merusak kesehatan manusia. Tumbuh-tumbuhan yang menghilangkan akal manusia seperti ganja, khamr, opium, dan segala tumbuhan yang memabukkan. Yang menghilangkan nyawa manusia seperti racun (tumbuh-tumbuhan beracun), dan yang merusak kesehatan manusia adalah obat-obatan dari tumbuh-tumbuhan yang digunakan pada tidak waktunya atau over dosis;
- 3) Binatang atau benda hayawani. Perihal ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu, yang boleh dimakan (halal) dagingnya, dan binatang yang tidak boleh dimakan (haram) dagingnya. Binatang yang halal tetap menjadi halal apabila cara penyembelihannya dilakukan secara syari'at tertentu yang di dalamnya wajib pula dijaga syarat-syarat penyembelih, alat penyembelihan, dan tempatnya. Jadi binatang yang disembelih tidak menurut aturan syariat agama atau yang

mati dengan sendirinya menjadi haram untuk dimakan, melainkan dua bangkai, yakni, ikan dan belalang.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kehalal-haraman suatu benda di muka bumi ini sangat berkaitan dengan *maqasid al-syari'ah*. Yakni *maqasid al-khamsah* yang terdiri: tetapnya agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta.³²

Makanan haram adalah makanan yang tidak boleh dikonsumsi umat Islam sesuai aturan Allah SWT. dan rasul-Nya. Konsumsi makanan haram mendatangkan kerugian bagi muslim di dunia dan akhirat. Dikutip dari buku Fiqih dari Udin Wahyudin, dkk, mengonsumsi makanan haram juga akan mendatangkan sikap dan perilaku tidak terpuji. Larangan mengonsumsi makanan haram terdapat dalam beberapa ayat al Quran. Salah satunya adalah dalam firman Allah QS. al-Maidah 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۗ

³² Sucipto, "Halal Dan Haram Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Mau'idhotul Mukminin," *ASAS: Jurnal Hukum EKonomi Syari'ah* 4, no. 1 (2012): 11–18, <https://doi.org/10.24042/asas.v4i1.1671>.

ذَلِكُمْ فَسُقُۥمَ ۖ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ
 وَأَخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
 وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ
 مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."³³

³³ <https://apps.detik.com/detik//akses> tanggal 29 Agustus 2022, pukul 14.51 WIB.

3. Pengertian Makanan

Makanan atau *tha'am* dalam bahasa al-Qur'an adalah segala sesuatu yang dimakan atau dicicipi. Karena itu "minuman" pun termasuk dalam pengertian *tha'am*. Al-Qur'an surat al-Baqarah 249 menggunakan kata *syariba* (minum) dan *yath'am* (makan) untuk objek yang berkaitan dengan air minum. Menurut M. Quraih Shihab, kata *tha'am* dalam berbagai bentuknya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 48 kali yang antara lain berbicara tentang berbagai aspek berkaitan dengan makanan. Ini menunjukkan perhatian al-Qur'an begitu besar, sampai-sampai pakar tafsir Ibrahim bin Umar Al-Biq'a'i menyatakan, "telah menjadi kebiasaan Allah dalam al-Qur'an bahwa Dia menyebut diri-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Esa, serta membuktikan hal tersebut melalui uraian tentang ciptaanNya, kemudian memerintahkan untuk makanan)".³⁴

Al-Qur'an menyatakan "Dia Allah menciptakan untuk kamu apa yang ada di bumi seluruhnya", juga "Dan Dia (Allah) yang telah menundukkan untuk kamu segala yang ada di langit dan di bumi semua bersumber dari-Nya".

³⁴ Waharjani, "Makanan Yang Halal Lagi Baik Dan Implikasinya Terhadap Kesalehan Seseorang," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 193-204, <https://doi.org/https://doi.org/10.36668/jal.v4i2.60>.

Bertitik tolak dari kedua ayat tersebut dan beberapa ayat lain, para ulama” berkesimpulan bahwa pada prinsipnya segala sesuatu yang ada di alam raya ini adalah halal untuk digunakan., sehingga makanan yang terdapat didalamnya juga adalah halal. Karena disiapkan Allah untuk manusia (QS. Yunus [10]: 59).³⁵

Untuk itu, menjadi penting kiranya dalam labelisasi halal merupakan pencatuman tulisan atau pernyataan halal pada kemasan produk untuk menunjukkan bahwa produk yang dimaksud berstatus sebagai produk halal.

Sebagaimana hasil riset Iis Sutardi dalam *Iqtishaduna: jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* Vol. 8 No. 1 Tahun 2019 dalam kajian tersebut dinyatakan bahwa Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis persepsi konsumen tentang labelisasi halal pada pembelian produk makanan impor dalam kemasan ditinjau perspektif ekonomi syariah di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis.

Untuk mengetahui dan memahami terkait faktor-faktor yang menentukan persepsi konsumen tentang labelisasi halal pada pembelian produk makanan impor dalam kemasan. Lokasi penelitian ini pada Kecamatan Bengkalis Kabu-

³⁵ Waharjani.

paten Bengkalis. Populasi penelitian ini berjumlah 442.211 orang dan sampel yang diperoleh sebanyak 100 orang dengan teknik sampel menggunakan rumus slovin yang kemudian diklasifikasikan dengan menggunakan simple random sampling.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket secara langsung kepada konsumen di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis dengan menggunakan skala likert kemudian diberi skor.

Analisis data yang digunakan adalah menggunakan deskriptif kualitatif yang mana model ini dengan menggunakan kategori pengukuran yang hasilnya “sangat baik” pada kategori 81%-100%, “baik” pada kategori 61%-80%, “tidak pasti” pada kategori 41%-60%, “buruk” dinyatakan pada kategori “pasti” 41%-60%, “buruk” dinyatakan pada kategori-kategori 21%-40%, dan “sangat buruk” pada kategori 0%-20%.

Berdasarkan analisis data dapat diketahui analisis persepsi konsumen tentang labelisasi halal pada pembelian produk makanan impor dalam kemasan ditinjau perspektif ekonomi syariah di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis dikatakan “Baik” dengan persentase 74% yang berada pada 60%-80%.

Adapun faktor faktor yang dipakai untuk menentukan persepsi konsumen terkait dengan label halal pada pembelian produk makanan impor dalam kemasan prespektif ekonomi syariah yaitu faktor memilih. Dalam menentukan [mengambil dan sebagainya] sesuatu yang dianggap sesuai dengan kesukaan selera dan sebagainya. Sedangkan mengatur yakni tentang kepastian hukum yang berlaku tentang produk makanan yang berlabel halal. Menafsirkan apakah produk makanan impor dalam kemasan sudah berlabel halal MUI.³⁶

C. Menyuruh Anak Beribadah Ketika Telah Memasuki Usia Tujuh Tahun

Ibadah shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Shalat juga merupakan pengabdian hamba kepada Khaliknya untuk bertaqarub (mendekatkan diri) kepada-Nya. Dalam hal ini Allah SWT. berfirman dalam al-Qur'an surat Thaha ayat 14 yang berbunyi:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

³⁶ Artikel ditulis oleh Iis Sutardi, diakses dalam <https://ejournal.stiesyariahengkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/153>

Artinya: Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku.

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa wahyu yang utama dan yang disampaikan ialah bahwa tiada Tuhan yang sebenarnya melainkan Allah dan tiada sekutu bagi-Nya, untuk menanamkan rasa tauhid, mengesakan Allah, memantapkan pengakuan yang disertai dengan keyakinan dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Oleh karena itu hanya Dialah satu-satunya yang wajib disembah, ditaati peraturan-peraturan-Nya. Tauhid ini, adalah pokok dari segala yang pokok, dan tauhid ini juga merupakan kewajiban pertama dan harus diajarkan lebih dahulu kepada manusia, sebelum pelajaran-pelajaran agama yang lain.

Pada akhir ayat ini Allah menekankan supaya shalat didirikan. Tentunya salat yang sesuai dengan perintah-Nya, lengkap dengan rukun-rukun dan syarat-syaratnya, untuk mengingat Allah dan berdoa memohon kepada-Nya dengan penuh ikhlas. Shalat disebut di sini secara khusus, untuk menunjukkan keutamaan ibadah shalat itu dibanding dengan ibadah-ibadah wajib yang lain, seperti puasa, zakat, haji dan lain-lain. Keutamaan ibadah shalat itu antara lain ialah

apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan tata tertib yang telah digariskan untuknya, ia akan mencegah seseorang dari perbuatan yang keji dan mungkar.³⁷ Sebagaimana dalam QS. Al-Ankabut : 45.

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar”

Artinya, perkembangan yang terjadi dilingkungan sekitar anak di usia dini akan berpengaruh ketika anak tersebut dewasa. Pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri anak.³⁸ Salah satunya adalah melaksanakan ibadah shalat sejak usia kanak-kanak, yaitu sejak umur 7 tahun.

D. Mendidik Anak untuk Mencintai Rasul, Keluarganya, dan Membaca al-Qur'an

1. Pendidikan Mencintai Rasulullah Saw. dan Keluarganya

³⁷ [https://quranweb.id/20/14/-tafsir Kemenag//diakses tanggal 25 Agustus 2022, Pukul 15.59 WIB](https://quranweb.id/20/14/-tafsir_Kemenag//diakses_tanggal_25_Agustus_2022,_Pukul_15.59_WIB).

³⁸ Isrofiah & Ifa Nurhayati, “Penanaman Nilai-Nilai Asmaul Husana Dalam Pembentukan Akhlak Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan 2,” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 720–35, <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.287>.

Setiap anak terlahir dengan membawa potensi luar biasa, baik dari sisi lahir maupun batin, dan tugas lingkunganlah yang memicu potensi tersebut dapat berkembang optimal, atau malah sebaliknya. Lingkungan terdekat yang mendapat tugas dan kewajiban mengoptimalkannya ialah orangtua. Orangtua sebagai pendidik yang utama dan pertama berkewajiban menjalankan amanah tersebut, orangtualah yang memiliki waktu paling banyak mendampingi anak, dan menstimulusnya. Tentu bukan perkara mudah untuk mendidik seorang anak yang menjadi titipan dari Allah SWT. dengan segala keunikan yang dimilikinya. Satu anak dengan anak lain memiliki karakteristik yang berbeda, bahkan saudara kembar sekalipun. Orangtua sekaligus pendidik membutuhkan strategi yang beragam pula dalam mendidik khususnya pada anak usia dini. Anak usia dini dengan rentang lahir hingga enam tahun berada pada masa golden age (usia emas), di mana proses pertumbuhan perkembangan anak berkembang pesat.³⁹

Perkembangan ini meliputi fungsi anggota tubuh, perilaku, sikap, dan emosinya. Pada usia ini, pendidik menstimulasi anak agar seluruh

³⁹ Loeziana Uce, 'The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 2017 <<https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/viewFile/1322/982>>

potensinya mulai dari aspek perkembangan nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, hingga seni dapat berkembang optimal.⁴⁰

Penanaman nilai keagamaan dimulai dengan mengenalkan kebiasaan baik atau pembiasaan seperti berdoa, salam, mengenal adanya Tuhan dan ciptaan-Nya termasuk Nabi-Nabi sebagai bagian dari rukun iman yang wajib diyakini. Mengenalkan dan mengimankan Nabi merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT.⁴¹

Pendidikan merupakan masalah penting dalam kehidupan, bahkan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan itu sendiri. Baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu dengan tujuan mengusahakan agar tiap-tiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekertinya dan sebagainya. Sehingga orang mampu mencapai kesempurnaan dan berbahagia hidup secara lahir dan batin. Oleh karena itu, setiap anak harus

⁴⁰ Elliya; Marmawi R; Halida Halida Sulastri, 'Kemampuan Menenal 25 Nabi Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 2016 <<https://media.neliti.com/media/publications/213457-none.pdf>>

⁴¹ Siti Labiba Kusna, "Strategi Mendidik Anak Usia Dini Untuk Cinta Kepada Nabi," *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2020): 13–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v9i2.354>.

dididik secara memadai, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat,⁴² utamanya pendidikan anak agar mencintai Rasulullah Saw. dan keluarganya.

2. Pendidikan Mencintai al-Qur'an

Mendidik anak mencintai al-Qur'an, sebagaimana difirmankan Allah SWT. dalam Surat At-Tahrim Ayat 6, yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". Bisa dipahami bahwa, ayat tersebut memiliki kandungan menjelaskan tentang pentingnya peran keluarga sebagai objek pendidikan dalam mendidik dan membina karakter peserta didik. Salah satu yang wajib diajarkan kepada Anak adalah segala hal tentang al-Qur'an karena ia adalah pedoman hidup manusia.⁴³

Namun kenyataanya saat ini masih banyak remaja yang belum bisa memahami aksara hijaiyah. Maka dari itu, pemberantasan buta aksara hijaiyah harus disikapi serius dan tidak hanya menjadi program pemerintah saja. Orang

⁴² Nurmeiyati,dkk, "Pendidikan Anak Dalam Prespektif Islam," *Waladuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2022): 11-24, <https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/waladuna>.

⁴³ Dewi Mulyani, Imam Pamungkas, dan Dinar Nur Inten. et.all. (2018). Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).

tua, dan guru mempunyai peran yang paling luas dalam mendidik, terutama baca tulis al-Qur'an. Rasulullah Saw. menyeru umat Islam agar mendidik anak-anak mereka untuk bisa membaca dan menulis al-Qur'an sebagaimana Hadits Rasulullah Saw.:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

Artinya: “Rasulullah Saw. bersabda “Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara, mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca al-Qur’an” (H.R. Ath-Thabrani).⁴⁴

Keluarga merupakan tempat pertama anak mendapatkan pendidikan. Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Orangtua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak mencintai al-Qur'an. Seorang anak tidak akan memberikan perhatian dan cintanya kepada al-Qur'an, selama tidak ada contoh dari keluarganya yang terdiri dari kedua orangtua dan saudara-saudaranya. Orangtua bertanggung jawab untuk mendidik anak cinta kepada al-Qur'an. Hal ini

⁴⁴ Asnan Purba, “Mendidik Anak Dalam Mencintai Al- Qur ’ an: Studi Kasus Di TPA Darussalam Al-Hamidiyah Bogor,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 08, no. 02 (2019): 347–68, <https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.508>.

harus ditunjukkan oleh orangtua dalam kesungguhan yang tinggi dalam memperkenalkan dan memahami al-Qur'an kepada anak. "orang yang memiliki kesungguhan tinggi itu tidak akan melemahkan atau hilang tekadnya".⁴⁵

Langkah dalam membumikan al-Qur'an sebagai upaya menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'an adalah:

- a. Mengimani al-Qur'an, dengan mengimani al-Qur'an dan mengikutinya, seorang mukmin akan terbimbing ke jalan yang lurus, sedangkan bila ia menolaknya ia akan tersesat dari jalannya.
- b. Membaca al-Qur'an, Allah memerintahkan kita, agar membaca Alquran, menjadikannya sebagai ibadah yang paling utama.
- c. Menghafal al-Qur'an, adalah memelihara hafalan dengan sungguh-sungguh, dan senantiasa mengulang-ulang, berakhlak dengan Alquran, khusyu ketika membacanya, mengamalkan isinya, dan tidak membangkang.
- d. Memahami makna al-Quran, artinya mampu menangkap makna dan pesan-pesan ilahiah yang terkandung di dalamnya. Pemahaman

⁴⁵ Imjad Qosim, Hafal Alquran dalam Sebulan (Solo: Qiblat Perss, 2008), h.25

tersebut akan dijadikan manusia sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

- e. Mengamalkan al-Quran, mengamalkan al-Quran merupakan kewajiban bagi orang-orang yang menginginkan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁶

⁴⁶ Zulhammi, "Upaya Orang Tua Mendidik Anak Mencintai Al-Qur'an," *AL FAWATI'H Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 2 (2020): 108–19, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/fawatih/article/view/3317/pdf>.

BAB III

MACAM-MACAM TINDAKAN TIDAK BERMORAL

A. Larangan Berbohong

Bohong atau dusta adalah mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Islam sebagai agama yang baik mengajarkan kepada umatnya untuk bertutur kata yang jujur, Allah SWT. memerintahkan umat manusia berkata jujur, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.

Dalam Tafsir as-Sa'di/Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H diterangkan bahwa: 119. “Hai orang-orang yang beriman”, kepada Allah dan kepada apa yang diperintahkan oleh Allah agar diimani, jalankan apa yang menjadi konsekuensi iman, yaitu bertakwa kepada Allah, dengan menjauhi dan

meninggalkan apa yang Dia larang. “Dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”, dalam ucapan, perbuatan, dan keadaan mereka, orang-orang yang perkataannya adalah benar, perbuatannya dan keadaannya tidak lain kecuali benar, bebas dari kemalasan dan kelesuan, selamat dari maksud-maksud buruk, mengandung keikhlasan dan niat yang baik, karena kejujuran mengantar kepada kebaikan, dan kebaikan mengantar kepada Surga. Allah berfirman, "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar"(Al-Maidah:119).⁴⁷

Orang tua dan guru agar supaya mendorong kepada anak agar menjauhi perbuatan bohong, karena kebohongan tersebut akan merugikan pada diri sendiri.

Dalam firman Allah surat Al Ankabut : 3 diterangkan terkait dengan kebohongan dalam keimanan:

⁴⁷ Referensi: <https://tafsirweb.com/3135-surat-at-taubah-ayat-119.html> //diakses tgl 29 Agustus 2022, pukul 17.30 WIB.

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ
الْكَاذِبِينَ

Artinya: “*sungguh telah kami uji orang-orang sebelum mereka, agar Allah mengetahui orang yang jujur dan mengetahui orang yang dusta*”.

Dijelaskan dalam tafsir jalalain bahwa makna dari, Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang beriman sebelum mereka. Artinya orang mengatakan beriman maka Allah akan berikan ujian. Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar di dalam keimanan mereka dengan pengetahuan yang nyata dan sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang dusta (bohong) dalam keimanannya. Ayat ini menjelaskan jika seseorang sudah mengikrarkan keimanan nya maka Allah akan uji, seseorang yang jujur dengan keimanannya maka orang tersebut akan melalui ujian tersebut dengan baik.⁴⁸

Sebaliknya jika seseorang berdusta tentang keimanannya maka ia tidak akan lulus dari ujian tersebut dan sesungguhnya Allah maha mengetahui akan tindakan dusta akan keimanan seseorang.

⁴⁸ <https://penaungu.com/ayat-tentang-berbohong/> // diakses tgl 30 Agustus 2022, pukul 08.02 WIB

Jujur akan melahirkan berkah dan kebaikan untuk pelakunya, namun kebohongan bisa menyelamatkan secara sementara dan menghancurkan selama-lamanya. Orang yang bohong, hakikatnya hanyalah membohongi diri sendiri.

Nabi Saw. menegaskan keharaman perbuatan dusta [bohong] dan hal tersebut merupakan salah satu sifat orang munafiq, sebagaimana hadits nabi Muhammad Saw.:

روى أبو هريرة -رضيَ اللهُ عنه- عن رسول الله -صلى اللهُ عليه وسلم- أنه قال: (آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبًا، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ)

Artinya: *Abu Hurairah ra. meriwayatkan, dari Rasulullah Saw. bersabda : Tanda orang munafik ada tiga: berkata bohong, ingkar janji, mengkhianati amanah (HR Bukhari & Muslim).*

Bohong adalah sifat buruk yang sangat dibenci, dan Allah SWT. mengutuk perbuatan tersebut. Kebohongan merupakan induk dari berbagai macam tingkah laku buruk yang tidak hanya merugikan diri sendiri, namun merugikan orang lain. Karena bohong merupakan bagian dari berbagai kejahatan yang sangat terkutuk.

B. Larangan Mencuri

Mencuri sangat dilarang di dalam Islam. Allah SWT. berfirman:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. Al Maidah: 38).

Hukuman dengan memotong tangan orang yang mencuri bukti bahwa mencuri adalah perbuatan yang sangat dilarang dalam Islam. Dalam hadis bahkan orang yang mencuri akan dilaknat.

Rasulullah Saw. bersabda:

لعن الله السارق يسرق البيضة فتقطع يده ويسرق الحبل فتقطع يده

Artinya: “Allah melaknat pencuri yang mencuri sebutir telur, lalu di lain waktu ia dipotong tangannya karena mencuri tali.” (HR. Bukhari no. 6285).

Selain itu, harta hasil mencuri adalah haram dan berbahaya jika dikonsumsi. Rasulullah Saw. bersabda:

فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ كَحُرْمَةِ
يَوْمِكُمْ هَذَا ، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا ، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا

Artinya: "“Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas sesama kalian darah kalian (untuk ditumpakan) dan harta kalian (untuk dirampais) dan kehormatan (untuk dirusak). Sebagaimana haramnya hari ini, haramnya bulan ini dan haramnya negeri ini” (HR. Bukhari no. 1742).

Rasulullah Saw. juga bersabda:

كل لحم نبت من سحت فالنار أولى به

Artinya: “Setiap daging yang tumbuh dari suhtun, maka api neraka lebih layak baginya” (HR. Ahmad no. 14481, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Al Jami no. 4519).

Makna *suhtun* dalam Kamus Lisanul Arab adalah:

السُّحْتُ: كُلُّ حَرَامٍ قَبِيحِ الذِّكْرِ؛ وَقِيلَ: هُوَ مَا خَبِثَ مِنَ
الْمَكَاسِبِ وَحَرُمَ فَلَزِمَ عَنْهُ الْعَارُ

Artinya: “As suhtu adalah semua yang haram dan buruk untuk disebutkan. Sebagian mengatakan artinya: setiap penghasilan yang buruk dan haram serta layak dicela. Jangan pernah melakukan perbuatan mencuri dalam kondisi apapun. Semoga Allah menjauhkan kita dari segala perbuatan buruk dan tidak terpuji.”⁴⁹

C. Larangan Mencela

Termasuk perbuatan tercela dalam ajaran Islam, adalah menghina atau mencela orang lain, karena orang yang dicela atau dihina tetap akan merasa sakit hati. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Hujurat: 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik.”

⁴⁹<https://akurat.co/jangan-sesekali-mencuri-begini-bahayanya?page=2//akses> tanggal 30 Agustus 2022

Imam Ibn Katsir berkata dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* bahwa, ayat di atas berisi larangan meremehkan dan menghina orang lain. Sebab, perbuatan tersebut termasuk ke dalam kategori sombong.⁵⁰

Orang yang suka mencaci seorang muslim, semua amal kebaikan yang dilakukannya akan sia-sia. Seperti disebutkan dalam sebuah hadis, “Rasulullah Saw. ditanya, “Wahai Rasulullah, jika ada seorang wanita yang melakukan shalat malam, siang harinya ia berpuasa, tetapi ia menyakiti tetangganya dengan lisannya?” Rasulullah Saw. menjawab, “Tiada kebaikan sedikitpun dalam amal perbuatannya, dan ia kelak akan masuk neraka.” (HR. Al Hakim, Ibnu Hibban dan Ahmad).⁵¹

Rasulullah mengatakan bahwa mencela seorang muslim merupakan kefasikan. Di dalam hadis di atas Rasulullah menggunakan kata سِبَابٌ yang artinya mencela. Dalam bahasa Arab dikenal istilah سَبٌّ dan سِبَابٌ dan para ulama membedakan makna keduanya. Kata سَبٌّ artinya mencela seorang muslim dengan aib yang memang

⁵⁰<https://kumparan.com/berita-hari-ini/kumpulan-hadits-menghina-orang-lain-berdasarkan-sabda-rasulullah-saw-1woTeHa2HLu/1/> diakses tgl 31 Agustus 2022

⁵¹ <https://minanews.net/larangan-mencaci-sesama-muslim/> diakses tgl 31 Agustus 2022

ada pada dirinya. Sedangkan kata سِبَابٌ maknanya lebih parah, yaitu mencela seorang muslim dengan tidak memperdulikan lagi apakah aib tersebut ada padanya atau tidak. Hal inilah yang merupakan tindakan kefasikan dalam prespektif Islam.⁵²

⁵² Pendapat Ibrahim al-Harbi. Di antara ulama ada juga yang tidak membedakan antara سب dengan سِبَاب. Lihat: *Fath al-Bari*, 1/112. Dikutip dari: <https://bekalislam.firanda.com/6436-larangan-mencela-seorang-muslim-dan-memerangnya-hadis-7.html//> diakses tgl 31 Agustus 2022.

BAB IV

TATA KRAMA DALAM RUMAH TANGGA

A. Kewajiban Memberi Nafkah Keluarga dan Anak

Secara Bahasa, kata nafkah berasal dari Bahasa arab (نفقة) yang berasal dari kata *nafaqa* dan berimbuhan hamzah *anfaqa yunfiqu infak* atau *nafaqah*. Dalam *Taj al-'Arus min Jawahir al-Qamus*, Murtadla al-Zabidi mendefinisikan nafkah adalah harta yang diberikan kepada diri sendiri atau keluarga. Nafkah juga diucapkan dengan infak yang diambil dari kata yang sama *nafaqa*.

Dan dalam *Lisanu al-'Arab*, Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa kata nafkah atau infak merupakan sinonim kata *shadaqah* dan *ith'am* (memberi makan). Infak dinamakan *shadaqah* jika seseorang yang mengeluarkan hartanya dengan kejujuran (keikhlasan) dari hatinya.

Syaikh Muhammad Ali Ibnu Allan dalam kitab *Dalil al-Falihin li Thuruqi Riyadi al-Shahilin* (penjelasan syarah kitab *riyadu al-Shalihin* karya Imam Nawawi dalam bab *al-Nafaqah*), menjelaskan nafkah sebagai segala pemberian baik berupa pakaian, harta, dan tempat tinggal

kepada keluarga yang menjadi tanggungannya baik istri, anak, dan juga pembantu. menariknya dalam penjelasan Ibnu Allan yang mengutip Ibnu al-Nahwiy, bahwa nafkah atau infak itu artinya mengeluarkan. Sebab harta hakikatnya akan habis dikeluarkan atau juga harta akan hilang karena kematian seseorang (keluar dari kepemilikan orang tersebut setelah ia mati).⁵³

Menurut Mazhab Maliki seorang ayah berke-wajiban memberikan nafkah kepada anaknya. Jadi, nafkah itu wajib diberikan untuk anak laki-laki, maupun perempuan. Seseorang sudah dianggap melakukan dosa jika tidak memberikan nafkah pada orang-orang yang menjadi tanggungannya.⁵⁴

Kewajiban orang tua memberi nafkah kepada anak yang masih kecil adalah sebagaimana firman dalam Q.S. Al-Baqarah 233:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya, "Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara makruf"

⁵³ Dzul kifli Hadi Mulia, terpublis dalam <https://fis.uii.ac.id/blog/2021/12/27/fiqih-nafkah/> diakses tgl 31 Agustus 2022

⁵⁴ Wahbah Az-Zuhaili, Wa Adillatuhu, jilid 10, trans. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. Fiqih sunnah Islam, (Jakarta: Gema Insani, 2011) 95

seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya.”

Dalam konteks ini juga diperkuat sabda Nabi Saw.

عن ابى مسعود البدرى, عن النبي صلى الله عليه وسلم, قال: إن المسلم إذا أنفق على أهله نفقة, وهو يحتسبها, كانت له صدقة
(رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Mas’ud Al Badri a, dari Nabi Saw. beliau bersabda, sesungguhnya jika seorang muslim memberi nafkah untuk keluarganya karena Allah, maka nafkah tersebut bernilai sedekah baginya.”⁵⁵

B. Mencari Nafkah dengan Cara yang Baik

Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk bekerja keras mencari nafkah. Islam sangat mencela umat yang malas, yaitu mereka yang hanya menggantungkan hidupnya dari belas kasihan orang lain dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara meminta-minta. Lebih jauh, dalam Islam, kerja

⁵⁵ Miftahul Jannah, “Nafkah Anak Kandung Yang Terabaikan Setelah Ibunya Menikah Lagi [Studi Kasus Warga RT. 25-26 Kelurahan Teritip Balikpapan Timur],” *Jurnal Ulumul Syar’i* 9, no. 2 (2020): 83–104, <https://doi.org/https://doi.org/10.52051/ulumulsyari.v9i2.99>.

merupakan ibadah. Membanting tulang mencari nafkah yang halal untuk kebutuhan keluarga merupakan ibadah yang bernilai sangat tinggi bahkan termasuk jihad. Bekerja mencari nafkah bagian dari kewajiban seorang Muslim. Karena itulah Islam memberi penghargaan yang besar kepada mereka yang bekerja keras mencari nafkah. Dalam Islam tidak dibeda-bedakan jenis-jenis pekerjaan, prinsipnya semua pekerjaan diperbolehkan kecuali yang jelas-jelas dilarang. Berdagang atau menawarkan jasa pada dasarnya boleh, yang dilarang adalah bila caranya curang dan barang dagangannya haram. Tentu saja, yang perlu diingat adalah bekerja harus dengan cara halal.⁵⁶

Nafakah merupakan kewajiban suami terhadap isterinya dalam bentuk materi, karena nafakah itu sendiri berkonotasi materi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pencari nafkah itu adalah suami, sementara isteri bukanlah pencari nafkah. Dalam kedudukannya, isteri sebagai penerima nafkah.⁵⁷

Allah SWT. berfirman dalam QS.ath- Thalaq ayat 7:

⁵⁶ <https://www.republika.co.id/berita/q0hay331988413623000/kewajiban-mencari-nafkah//> di akses tgl 1 September 2022, Pukul 08.02 WIB.

⁵⁷ Amir Syarifuddin. Garis-Garis Besar Fiqih. Bogor : Kencana, 2003, hal 165-167

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ
اللَّهُ ۗ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya: Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa sumi hendaklah yang lapang dalam mencari nafkah, maksudnya adalah bahwa suami harus memiliki banyak rezeki untuk nafkahnya kepada anak dan isterinya. Dengan banyak atau lapangnya rezki dari suami, akan membuat isteri juga memiliki kelapangan dan keluasan berbelanja. Dalam mencari nafkah untuk keluarga, suami harus menyesuaikan dengan kemampuannya, artinya meskipun ia dituntut untuk memberikan rizki yang banyak untuk keluarganya, namun tidaklah boleh mendapatkannya dengan cara yang dilarang oleh agama. Ayat ini juga mengingatkan para isteri untuk tidak menuntut terlalu banyak kepada suaminya, dan perlu untuk memper-timbangkan keadaan suaminya. Pada ayat di atas

juga dijelaskan bahwa tidak ada jumlah tertentu untuk kadar nafkah bagi keluarga. Hal ini kembali kepada kondisi masing-masing dan adat istiadat yang berlaku pada suatu masyarakat, atau apa yang diistilahkan oleh al-Qur'an dan Sunnah dengan '*Urf*, yang tentu saja dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, serta waktu dengan waktu yang lainnya.⁵⁸

Bisa dipahami bahwa, kewajiban yang diwajibkan Allah terhadap seorang suami, yaitu seorang ayah harus memberikan nafkah dan pakaian dengan cara yang baik dan pantas, seperti memberikan pakaian terhadap ibu yang sedang menyusui, demi terwujudnya solidaritas keluarganya.⁵⁹

C. Akhlak dalam Makan, Minum dan Tidur

1. Akhlak Makan dan Minum

Agama Islam sebagaimana seruan al-Qur'an dan Hadis senantiasa mengatur berbagai aspek kehidupan umat manusia sehari-hari. Dengan memberi petunjuk kepada hal-hal yang sebaiknya dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan.

⁵⁸ Salmah, "Nafkah Dalam Perspektif Hadis (Tinjauan Tentang Hadis Nafkah Dalam Rumah Tangga)," *Juris* 13, no. 1 (2014): 92–102, <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.31958/juris.v13i1.1132>.

⁵⁹ Salmah.

Salah satu ajaran yang perlu dicermati adalah akhlak makan dan minum.

Rasulullah Saw. telah memberikan contoh tauladan terkait dengan akhlak makan dan minum untuk kemaslahatan umat manusia. Misalnya, Nabi Muhammad Saw. melarang makan dan minum sambil berdiri, yang ternyata secara medis dapat dibuktikan oleh ilmu kedokteran modern yang mengungkapkan bahwa minum dalam keadaan berdiri menyebabkan air mengalir berjatuh dengan keras pada dasar lambung dan menumbuknya, sehingga lambung kendor dan pencernaan menjadi sulit.⁶⁰

Rasulullah Saw. juga melarang makan terlalu kenyang atau terlalu kurang. Kebiasaan ini hendaknya dihindari. Menghentikan makan dan minum sebelum kenyang berarti meneladani perilaku Rasulullah saw. yang senantiasa menghindari makan terlalu kenyang yang berlebihan sehingga menyebabkan sakit perut karena terlalu rakus. Selain itu, makan secara berlebihan menjadikan seseorang menjadi malas dan mengantuk akibatnya dapat mengurangi kecerdasan.⁶¹

⁶⁰ Muhammad Suwardi, *Rahasia Sehat Rasulullah yang Tak Pernah Sakit* (Jakarta: Zahira, 2013), h. 3.

⁶¹ Sohrah, "Etika Makan Dan Minum Dalam Pandangan Syariah," *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 5, no. 1 (2016): 21–41, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24252/ad.v5i1.1439>.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia makan adalah memasukkan nasi (atau makanan pokok lainnya) ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya. Makanan dalam bahasa Arab adalah ath'imah. Kata ath'imah merupakan jamak dari kata tha'am yang secara etimologi berarti segala sesuatu atau apa-apa yang bisa dimakan atau dicicipi. Karena itu, minuman pun termasuk dalam pengertian tha'am. Dalam al-Qur'an penyebutan kata makan yang sering dipakai adalah akala.⁶²

Untuk menjaga kesehatan wajib mengonsumsi makanan yang baik, sedangkan yang dimaksud baik bisa ditempuh dengan cara berikut:

Pertama: Mengupayakan makanan yang bergizi dan menghindari makanan yang haram.

Kedua : Makan secukupnya, dan tidak boleh berlebihan. Hadits Nabi Mohammad Saw.: Setiap Anak Adam tidak memenuhi sebuah bejana yang lebih jelek dari orang yang perutnya dipenuhi dengan makanan, cukuplah bagiannya sejumlah

⁶² M.Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizn, 2011), h. 133

makanan yang membuat tulang punggungnya menjadi kuat.⁶³

Sedangkan minum, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memasukkan air (benda cair) ke dalam mulut dan meneguknya. Kata minum juga merupakan bagian dari *tha'am* yang asalnya dari kata *ath'imah* jamak dari kata *tha'am*. Menurut pengertian etimologi berarti segala sesuatu yang bisa dimakan atau dicicipi, sebagaimana firman Allah QS. al-Baqarah/2:60.

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ
أثنًا عشرَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ
اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

Maksud dari pesan terakhir ayat ini adalah jaga kelestarian alam, pelihara kebersihan ling-

⁶³ Sohrah, "Etika Makan Dan Minum Dalam Pandangan Syariah."

kungan, jangan gunakan air berlebihan atau bukan pada tempatnya. Peringatan agar tidak melakukan pengrusakan di bumi karena tidak jarang orang yang mendapat nikmat lupa diri dan lupa Allah sehingga terjerumus dalam kedurhakaan.⁶⁴

2. Tidur

Secara bahasa pengertian tidur dalam terjemahan bahasa arab berasal dari kata *naama – yanaamu – nauman* yang berarti tidur, mengantuk atau istirahat.⁶⁵

Kata tidur mempunyai sinonim dengan kata *al-mudtaji*" (berbaring), *ar-raqd* (tetap), *an-nu'as* (mengantuk). Tidur merupakan syarat agar manusia berfungsi normal, kita memerlukan tidur untuk memulihkan dan mengisi ulang otak dan tubuh kita.⁶⁶

Tidur adalah suatu keadaan tidak sadar pada setiap individu yang melakukannya di mana persepsi dan reaksi individu terhadap lingkungan

⁶⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, h. 253.

⁶⁵ Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir, Kamus Bahasa Arab – Indonesia, (Suarabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1478

⁶⁶ Robert S. Feldman, penerjemah Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan, Understanding Psikology 10th ed. (Pengantar Psikologi edisi 10 buku 1), (Jakarta: Salemba Humanika, 2012) h. 175-176

mengalami penurunan atau bahkan tidak ada sama sekali, dan individu tersebut dapat dibangun kembali dengan indra atau rangsangan yang memadai.⁶⁷

Manfaat yang akan diraih dengan tidur lebih awal:

- 1) Tidur awal mengurangi terkena kanker sebanyak 20%.
- 2) Tidur awal mengurangi resiko serangan jantung sebanyak 100%.
- 3) Tidur awal satu jam lebih banyak tiap malam, mengurangi resiko kegemukan sebanyak 6.486 kg (14,3 lbs) dalam satu tahun.
- 4) Tidur dengan jumlah waktu lebih lama juga mengurangi resiko kemungkinan kematian dalam 20 tahun ke depan sebanyak 20%.
- 5) Bagi anak-anak, jika waktu mereka tidur lebih panjang, kemungkinan IQ mereka lebih tinggi juga lebih banyak.
- 6) Dengan tidur yang lebih banyak kehidupan dalam berkeluarga juga lebih harmonis. Karena 1 dari 3 wanita mengeluh terlalu mengantuk saat berhubungan seksual.

⁶⁷ Sujono Riadi dan Hesti Widuri, *Kebutuhan Dasar Manusia Aktivitas Istirahat Diagnosis Nanda*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015) h. 2

- 7) Tidur sesuai aturan akan menjadikan anda orang yang lebih segar dan nyaman, punya banyak ide-ide cemerlang.
- 8) Malam hari jam 21-23 adalah waktu pembuangan zat-zat tidak berguna/beracun (detoksifikasi) di bagian sistem antibodi (kelenjar getah bening). Selama durasi waktu ini seharusnya dilalui dengan suasana tenang atau mendengarkan musik. Bila saat itu seorang ibu rumah tangga masih dalam kondisi yang tidak santai seperti misalnya mencuci piring atau mengawasi anak belajar, hal ini dapat berdampak negatif bagi kesehatan.
- 9) Malam hari jam 23-01 dini hari: saat proses detoksifikasi di bagian hati, harus berlangsung dalam kondisi tidur pulas.
- 10) Dini hari jam 01-03: proses detoksifikasi di bagian empedu, juga berlangsung dalam kondisi tidur.
- 11) Dini hari jam 03-05: detoknisifikasi di bagian paru-paru. Sebab itu akan terjadi batuk yang hebat bagi penderita batuk selama durasi waktu ini. Karena proses pembersihan atau detoksifikasi telah mencapai saluran pernafasan, maka tak perlu minum obat batuk agar supaya tidak merintangi proses pembuangan kotoran.

- 12) Pagi jam 05-07: detoksifikasi di bagian usus besar, harus buang air di kamar kecil.
- 13) Pagi jam 07-09: waktu penyerapan gizi makanan bagi usus kecil, harus makan pai. Bagi orang yang sakit sebaiknya makan lebih pagi yaitu sebelum jam 6:30. Makan pagi sebelum jam 7:30 sangat baik bagi mereka yang ingin menjaga kesehatan.⁶⁸

D. Membiasakan Anak Menjauhkan Diri dari Kenakalan

Anak akan terbentuk menjadi pribadi yang baik tentunya tak terlepas dari pengaruh orang tua. Bila orang tua dapat memberikan pendidikan yang benar, maka anak akan meniru kepada perbuatan yang benar. Maka sudah jelas bahwa pendidikan sangat penting bagi anak dan bagi semua orang serta memainkan peran vital dalam merubah sebuah perilaku tentunya. Mendidik bukan perkara mudah dan biasa, mendidik merupakan sebuah tugas yang sulit dan butuh kesabaran. Rasulullah Saw. mengajarkan kepada setiap manusia bahwa didiklah anak-anak dengan cara yang baik, bawa mereka kepada jalan yang benar, jangan sampai tersesat pada arah yang salah dan menjalani hidup sesuai dengan

⁶⁸Nur Aini, Pola Hidup Sehat Rasulullah Sehari-hari, (Yogyakarta: Real Books, 2013) h. 71-72

petunjuk al-qur'an dan sunnah. Jika orang tua telah membawa anak-anaknya kepada arahan yang al-Qur'an perintahkan maka anak-anak akan jauh dari perbuatan yang tercela sehingga dapat terhindar dari bentuk kenakalan.⁶⁹

Pendidikan pada dasarnya berupaya untuk mengembangkan potensi peserta didik (siswa) agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap, berinovasi, mandiri dan menyanggah prinsip tanggung jawab pada diri.⁷⁰

Al- Ghazali memberikan konsep bahwa pendidikan itu bertujuan untuk menjadikan manusia yang memperoleh kebahagiaan manusia yang sebenarnya, yaitu kebahagiaan di dunia dan kehidupan di akhirat. Dapat dikatakan bahwa pendidikan akan memberikan sebuah kebermanfaatan yang sebenarnya, yang diharapkan semua manusia, dan harapan banyak orang. Penanaman nilai-nilai agama melalui pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting karena agama

⁶⁹ Ahmad Putra & Prasetyo Rumondor, "Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Siswa [Studi Kasus Di MA Muhammadiyah Lakitan Sumatera Barat]," *JURNAL EDUCATIVE: Journal of Educational Studies* 4, no. 1 (2019): 81-94, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/educative.v4i1.2172>.

⁷⁰ Depdiknas, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Depdiknas, 2006), p. h. 6.

mengatur segala kehidupan manusia, seperti mengatur bagaimana hidup dalam ketentraman batin, dengan kata lain bahagia dunia akhirat.⁷¹

Kenakalan berasal dari kata *—nakal* yang berarti kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya) terutama pada anak-anak.⁷² Zakiah Daradjat mengatakan bahwa kenakalan siswa adalah perbuatan-perbuatan yang mengganggu ketenangan serta kepentingan orang lain dan terkadang diri sendiri.⁷³

Kenakalan siswa merupakan suatu aktivitas yang dilakukan yang pada akhirnya mengganggu kenyamanan dan ketentraman dirinya sendiri dan orang lain. Sehingga, menimbulkan kerugian Dan ketidakbermanfaatan dari perbuatan yang dilakukan tersebut. Bukan hanya dirinya sendiri yang menerima dampak buruk akan tetapi orang lain yang tidak ikutpun menjadi sasaran.⁷⁴

Faktor-faktor yang sering bisa memicu munculnya kenakalan pada siswa minimalnya ada 10 hal yaitu faktor pertumbuhan, kerusakan

⁷¹ Yuli Choirul Umah, Pendidikan Agama Islam Sebagai Pencegah Juvenile Delinquency, Jurnal Lentera, Vol. 14, No. 2, September 2016, h. 182. 13

⁷² Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), p. h. 96

⁷³ Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental (Jakarta: Haji Masagung, 1990), h. 113.

⁷⁴ Hasan Basri, Remaja Berkualitas, Problematika Remaja Dan Solusinya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 13.

syaraf, tidak perhatian terhadap kebutuhan anak, pendidikan yang buruk, faktor perasaan, penyakit jiwa, faktor kesehatan, faktor kejiwaan, faktor peraturan, dan faktor ajakan buruk.⁷⁵

⁷⁵ Nunung Setiawan, –Kenakalan Siswa Madrasah Salafiyah Ula (Studi Kasus Di Kelas 5 MSU Al Ukhuwah Joho Sukoharjo Tahun Ajaran 2007/2008) (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008), h. 7.

BAB V

PENDIDIKAN ANAK SEJAK USIA DINI

Anak usia dini menurut undang-undang Sisdiknas tahun 2003 adalah anak yang berada pada rentan usia antara 0 sampai 6 tahun dan usia 0- sampai 8 tahun menurut pakar pendidikan. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus disetiap tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Mansur (2005). Masa kanak-kanak terutama usia 0-5 tahun merupakan masa emas atau sering disebut dengan istilah golden age. Karena pada masa ini merupakan penentuan perilaku anak dimasa yang akan datang. Menurut beberapa penelitian neurologi 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun sudah mencapai 100% Slamet Suyanto (2005) Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak usia 0-6 tahun dilakukan melalui pendidikan anak usia

dini atau PAUD. Paud dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal. Pendidikan usia dini yang berbentuk formal berbentuk taman-kanak-kanak (TK) dan raudatul afthal (RA) dan bentuk lainnya yang sederajat. Sedangkan pendidikan usia dini nonformal dapat berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA).⁷⁶

A. Menumbuhkan Kesadaran Berpikir Kritis

Kesadaran kritis amat penting bagi manusia, oleh sebab itu sejak dini seseorang harus ditumbuhkan. Menumbuhkan kesadaran kritis dapat dilakukan dalam pendidikan. Berikut ini merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam menumbuhkan kesadaran kritis⁷⁷:

1. Proses pembelajaran yang dilakukan guru harus berpusat pada siswa.
2. Guru berperan sebagai pembimbing bagi siswa.
Guru memfasilitasi siswa dalam proses pembe-

⁷⁶ Hidayah, A. R., Hedyati, D., & Setianingsih, S. W. (2017). Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dengan Teknik Modeling. In *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan di Era Digital"* ISSN: (pp. 109–114). Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Retrieved from http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/893

⁷⁷ Suhatman, 2009: 67.

lajaran sehingga siswa dapat mengalami dan menyukai materi yang sedang diajarkan.

3. Guru harus mampu mengembangkan metode dialogis dalam diskusi, memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat berpikir secara kritis dan mengendapkan pengetahuan, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, berdebat, bereksplorasi untuk menumbuhkan pemahaman yang baru.
4. Dalam proses pembelajarannya guru harus mampu membuat suasana pembelajaran menjadi semenarik mungkin. Hal ini berguna agar siswa menjadi senang dan termotivasi untuk belajar semakin giat, sehingga otak terangsang untuk dapat menerima pengetahuan pemahaman baru lebih cepat.
5. Perencanaan yang baik dan media yang mampu membantu siswa mengalami proses pembelajaran akan dapat membuat siswa menemukan dan merumuskan sendiri pengetahuannya.
6. Guru harus berani mengubah paradigma berpikirnya, yaitu menjauh diri dari ketakutan maupun kegananan untuk mengubah cara mengajarnya dari yang tidak selektif menjadi lebih selektif dan terbuka akan perubahan.
7. Kesadaran kritis akan terbentuk jika siswa merasa bebas dalam berpikir, berpendapat, dan mengekspresikan diri dalam suasana belajar

yang terbuka, tidak banyak aturan-aturan yang membelenggu, multi nilai, multi kebenaran, dan diperbolehkan untuk salah, serta menerapkan metode ilmiah.

8. Kesadaran kritis akan membentuk pola pemahaman tentang suatu konsep yang kuat tidak hanya sekedar menghafal, mampu untuk mencerna pengetahuan secara mendalam, dan memiliki cara berpikir yang kritis dalam menghadapi permasalahan di lingkungan sekitar. Berdasarkan delapan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan kesadaran kritis guru harus membuat suasana pembelajaran menjadi semenarik mungkin, menggunakan media-media pengajaran yang memadai, dan metode yang sesuai serta membebaskan siswa untuk mengeksplorasi lebih mendalam tentang materi yang sedang diajarkan.⁷⁸

B. Pemeliharaan Kesehatan Akal/Rasio

Ajaran Islam sangat banyak. Namun, tujuan dan sasarannya mengerucut pada keterjagaan lima hal. Menjaga jiwa, agama, harta, keturunan, dan akal. Kelima hal ini biasa dikenal de-

⁷⁸ <https://text-id.123dok.com/document/lzgd1316z-menumbuhkan-kesadaran-kritis-kesadaran.html>//diakses tanggal 4 September 2022, Pukul 10.38 WIB.

ngan *maqosidussyariah* (tujuan-tujuan syariah). Keterjagaan akal salah satu yang sangat fundamental. Kemaslahatan dunia tak akan terwujud tanpa akal yang sehat. Lebih-lebih kemaslahatan akhirat. Perintah-perintah dalam agama tak dinilai sah kecuali bertolak dari akal yang sehat.

Tidak saja dalam persoalan ibadah, tapi juga muamalah. Al Izz bin Abdissalam berkata, "Akal adalah syarat utama berlakunya taklif (perintah dan larangan) berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin" (Syarhul Maqosid. 2/232), Salah satu cara syariat menjaga akal manusia adalah mengharamkan hal-hal yang merusaknya. Islam mengharamkan segala yang memabukkan apa pun nama dan bahannya. Nabi Muhammad bersabda, "Segala yang memabukkan itu adalah khamar dan setiap khamar itu haram." (HR Muslim).

Karena itu, ketika turun ayat pengharaman khamar, para sahabat langsung menumpahkannya. Padahal harga khamar saat itu sangat mahal, sehingga secara materi membuangnya tentu sangat merugikan. Namun, hal itu tetap dilakukan. Karena keterjagaan akal tidak bisa ditawar. Tak ada gunanya keuntungan khamar, tapi berisiko pada rusaknya akal.

Salah satu sumber kemuliaan manusia adalah akalnya. Nikmat akal inilah yang membedakan

antara manusia dan hewan. Menjaganya berarti menjaga kemuliaan manusia. Merusaknya berarti meruntuhkan kemuliaan manusia. Ketika akal rusak karena khamar, tindakan manusia sekejap berubah dari makhluk yang mulia menjadi sangat hina. Kita bisa lihat kondisi orang sedang mabuk. Tindakannya memalukan dirinya dan membahayakan orang lain. Tak heran saat ada yang bertanya kepada Rasulullah tentang khamar, Allah menurunkan ayat sebagai jawabannya. Allah memastikan, khamar itu lebih besar mudharatnya daripada manfaatnya.

Allah berfirman yang artinya, “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya." (QS al-Baqarah: 219).

Pada ayat lain Allah menjelaskan kengerian lain dari bahaya khamar. Khamar adalah sumber dan penyubur permusuhan di tengah masyarakat. Allah berfirman yang artinya, “Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu karena (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).” (QS al-Maidah: 91).

Jadi, mestinya keterampilan akal menjadi target tertinggi. Boleh memasang target lain termasuk keuntungan finansial. Namun, jangan sekali-kali mencari secuil keuntungan dengan mengundang setumpuk kerugian. Memfasilitasi pembuatan dan penyebaran khamar adalah cikal bakal rusaknya akal dan tumbuh suburnya keburukan dan tindak kejahatan. Manusia yang paling kita percaya ucapannya pernah bersabda, “Minuman keras itu induk segala keburukan.” (Riwayat Daruqutni dihasankan oleh Syaikh Albani).⁷⁹

Dalam perjalanan kehidupan ini, hendaknya kita menggunakan akal sebaik mungkin yakni untuk berfikir dan melakukan segala sesuatu karena Allah sehingga dapat menjadi jalan ibadah dan tidak berjalan atau berfungsi dengan sia sia, antara lain:

- a) Sering bersyukur
- b) Jadikan jalan memahami agama
- c) Jalan menuntut ilmu
- d) Memperhatikan kekuasaan Allah SWT.
- e) Berfikir hal yang bermanfaat
- f) Menyadari peringatan Allah SWT.
- g) Jadikan sumber kekuatan
- h) Mengingat kehidupan akhirat

⁷⁹ https://www.republika.id/posts/14626/menjaga-akal//diakses_tgl_4_September_2022,_Pkl_10.54_WIB.

- i) Mengambil pelajaran dari orang terdahulu
- j) Mencegah kemungkaran
- k) Ikuti jalan yang lurus
- l) Menghindari jalan yang sesat
- m) Menjauhkan diri dari lalai
- n) Berfikir positif
- o) Membedakan yang benar dan salah
- p) Menyayangi sesama
- q) Merenungi dosa.⁸⁰

C. Pendidikan Jiwa

Setiap orang yang beragama Islam tentunya ingin dekat dengan Tuhannya ialah Allah SWT. Ada begitu banyak jalan untuk bisa dekat dengan Allah SWT., salah satunya adalah dengan jalan tasawuf. J. Spencer Trimingham penulis buku *The Sufi Orders in Islam* berpendapat bahwa setiap orang mungkin baginya untuk memiliki pengalaman langsung dengan Tuhan jikalau ia mau untuk menempatkan dirinya untuk mempraktekkan ajaran tasawuf seperti pendekatan *tazkiyatun nafs*. Ini artinya siapa saja bisa memiliki pengalaman dengan Tuhan, tanpa terkecuali, seperti dalam melaksanakan shalat. Dalam jurnal yang ditulis oleh Arif Zamhari mengatakan bahwa tradisi sufi telah tumbuh secara signifikan di

⁸⁰ <https://dalamislam.com/info-islami/cara-memelihara-akal-dalam-islam/> akses tanggal 4 September 2022.

dunia Muslim modern, termasuk Indonesia. Saat ini, sufisme tidak hanya dipraktikkan oleh penduduk desa, petani, dan orang-orang yang tidak berpendidikan, tetapi juga dipraktikkan oleh kaum urban, elit nasional, dan orang-orang berpendidikan, termasuk di sekolah tingkat usia dini.

Sebagaimana pemikiran Hawwa bahwa Sarana penyucian jiwa (*Tazkiyatun An-Nafs*) dalam kajian Islam, diantaranya shalat, puasa, membaca al-Quran, zikir, berdo'a, tafakkur, mengingat hidup itu pendek, muraqabah-muhasabah-mujahadah-mu'aqabah, mengenal penyakit hati diri.⁸¹

Ikhwan Fuad juga menyatakan bahwa *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa itu mencakup segala usaha yang ajarkan dan bimbingkan oleh guru sebagai pribadi yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya. Guru membimbing siswanya membersihkan jiwa-jiwa mereka dari noda-noda ruhani dan berbagai penyakit hati sebelum mendidik dan mengajari siswa-siswinya lebih lanjut. Maka dalam pendidikan Islam, *tazkiyatun nafs* lebih diutamakan dalam membe-

⁸¹ Faiz, A., Yandri, H., Kadafi, A., Mulyani, R. R., Nofrita, N., & Juliawati, D. (2019). Pendekatan Tazkiyatun An-Nafs untuk membantu mengurangi emosi negatif klien. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 65. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.4300>

rikan keteladaan dan contoh nyata kepada siswa-siswinya. Artinya, *tazkiyatun nafs* dalam arti penyucian jiwa berkaitan dengan norma-norma pendidikan (kode etik), penanaman adab (*ta'dib*) dan penyempurnaan diri serta menghias diri (*tahalli*) dengan akhlak mulia kepada anak didik.

Muntholingah bahwa *tazkiyah* diartikan sebagai :

- a. ajaran para Rasul kepada manusia, yang jika dipatuhi maka akan menyebabkan jiwa mereka tersucikan olehnya;
- b. mensucikan diri dari jiwa yang kotor;
- c. mensucikan dirinya dari syirik, karena dalam al-Qur'an memandang bahwa syirik adalah perbuatan najis;
- d. mengangkat martabat manusia dan mengangkat martabat kaum munafik ke martabat kaum mukhlisin.⁸²

Adapun tujuan dari *tazkiyah* memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk jiwa yang mulia anak didik. Pada dasarnya tujuan *tazkiyah* adalah mengantarkan manusia berinteraksi terhadap sesama, berkompetisi positif, maupun dapat

⁸² Mutholingah, S. (2021). Metode penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan implikasinya bagi pendidikan agama Islam. *Jurnal: Ta'Limuna*, 10(01),67-81. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>

membangun sifat-sifat terpuji lainnya demi kemaslahatan manusia pada umumnya. Maksudnya bahwa ada enam komponen yang merupakan sarana *tazkiyah*, yaitu zikir, ibadah, taubah, sabar, *mahasabah*, dan do'a.⁸³

Setiap sarana *tazkiyah* memberikan dan memiliki titik labuh pada diri seseorang dan dapat digunakan sebagai *filter* hal-hal yang akan menghancurkan diri seseorang serta dapat mendorong perkembangan dimensi diri yang memudahkan tumbuhnya kesadaran diri.⁸⁴

Seorang guru berupaya menanamkan pembiasaan-pembiasaan yang bersifat religius seperti:

- 1) keyakinan Agama, yaitu terimplementasinya kepercayaan atas doktrin ketuhanan terhadap anak-anak dilingkungan sekolah PAUD;
- 2) unsur ibadah, yaitu cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya;
- 3) unsur pengetahuan agama, yaitu pengetahuan tentang ajaran agama;

⁸³ Maksudin. (2009). *Pendidikan Nilai Komprehensif : Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press.

⁸⁴ Hakim, L. (2019). Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning). *Al-Tazkiah*, 8(2), 129–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/altazkiah.v8i2.1163>

4) unsur pengalaman agama, yaitu perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa senang, bahagia, syukur, patuh dan lain sebagainya. Pengalaman Bergama ini terkandung cukup mendalam pada diri anak-anak masing-masing.⁸⁵

⁸⁵ Subaidi. {2022}, *Penguatan Pendidikan Karakter Siswa melalui Bimbingan Tazkiyatun Nafs di Sekolah PAUD*

BAB VI

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM BAGI ANAK DIDIK

A. Karakter Mulia

1. Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan).⁸⁶

Secara istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya :

Thomas Lickona menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”.(disposisi batin yang handal untuk merespon situasi dengan cara yang baik secara moral).⁸⁷

⁸⁶ Poerwadarminta. 2007. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka.

⁸⁷ Marzuki. 2015. Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Yogyakarta: UNY Press.

Hornby dan Parnwell mendefinisikan karakter adalah kualitas atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁸⁸

Kertajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas dimiliki oleh suatu benda atau individu manusia. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar kepada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, serta merespon sesuatu.⁸⁹

Donie Koesumo A. memahami karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukanbentukan yang diterima oleh lingkungan.⁹⁰

Munir menyatakan karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan

⁸⁸ Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.

⁸⁹ Hidayatullah, Furqon. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: UNS Press &Yuma Pustaka.

⁹⁰ Muslich, Masnur. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara

yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.⁹¹

Menurut Syarbaini, karakter adalah sistem yang berupa daya dorong, daya gerak dan daya hidup yang berisi tata nilai kebajikan akhlak dan moral yang tertanam dalam diri seseorang, tata nilai tersebut yang mendasari pemikiran, sikap dan perilakunya.⁹²

Sedangkan karakter menurut Suyanto yang dikutip oleh Agus Wibowo, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap orang untuk hidup dan bersosialisasi baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan sehingga pendidikan karakter menjadi efektif.⁹³

Beberapa pengertian di atas, bisa dipahami bahwa karakter ialah keadaan asli yang melekat pada diri seseorang yang bisa membedakan anatara dirinya dengan orang lain. Ia sebagai watak, sifat atau hal-hal yang sangata mendasar

⁹¹ Abdullah, Munir. 2010. Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah. Yogyakarta: Pedagogia

⁹² Syarbaini, Syahrial dkk. 2011. Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: UIUE-University Press.

⁹³ Marwiyati, Sri. 2020. Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. Thufula. Vol. 09. No. 02.

pada diri seseorang, atau bisa disebut tabiat atau perangai.

B. Nilai-Nilai Karakter

Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional tahun 2010 merumuskan 18 nilai-nilai karakter peserta didik. Nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Religius, artinya kepatuhan peserta didik pada nilai-nilai agama. Nilai agama merupakan nilai yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga secara otomatis nilai itu bisa mengontrol perilaku seseorang.
2. Jujur, artinya perilaku yang selalu sesuai antara perbuatan dan perkataan. Nilai kejujuran wajib melekat pada peserta didik agar mereka bisa tumbuh menjadi sosok yang dapat dipercaya oleh semua orang.
3. Toleransi, artinya kelapangan dalam menghadapi perbedaan, baik agama, suku, ras, warna kulit, dan sebagainya.
4. Disiplin, artinya tertib pada aturan yang telah ditetapkan. Kedisiplinan mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mengikuti aturan yang telah ditetapkan pada peserta didik.

5. Kerja keras, artinya upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mewujudkan cita-cita belajarnya.
6. Kreatif, artinya perilaku atau cara berpikir untuk menciptakan kreasi atau produk baru.
7. Mandiri, artinya perilaku peserta didik yang tidak mudah bergantung pada orang lain, misalnya saat mengerjakan tugas tidak pernah mencontek.
8. Demokratis, artinya perilaku yang menempatkan kesetaraan hak dan kewajiban antara peserta didik dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, artinya pemikiran mendalam akan suatu permasalahan yang pernah dipelajari, dilihat, maupun ditemuinya.
10. Semangat kebangsaan, artinya kesadaran akan pentingnya menjaga bangsa dan meletakkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi.
11. Cinta tanah air, artinya kepedulian peserta didik pada tanah air tercinta. Hal itu bisa ditunjukkan dengan prestasi yang nantinya bisa mengharumkan nama bangsa.
12. Menghargai prestasi, artinya kemampuan peserta didik untuk menghargai keberhasilan orang lain dan menjadikan itu dorongan agar dirinya juga bisa berhasil.

13. Bersahabat/komunikatif, artinya perilaku yang ditunjukkan dengan keluwesan peserta didik dalam berkomunikasi, bergaul, dan berinteraksi dengan lingkungan.
14. Cinta damai, artinya segala tindakan yang dilakukan peserta didik harus mampu menciptakan rasa damai, aman, dan tenteram.
15. Gemar membaca, artinya kebiasaan untuk selalu membaca.
16. Peduli lingkungan, artinya perilaku peserta didik yang selalu menghindari terjadinya kerusakan lingkungan.
17. Peduli sosial, artinya kepedulian peserta didik pada keadaan sosial lingkungan sekitar.
18. Tanggung jawab, artinya perilaku peserta didik yang berusaha menjalankan setiap tugas yang dibebankan kepadanya.

C. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pentingnya pendidikan karakter ini adalah entitas dari keberagaman nilai yang dijunjung dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia. Imbas dari pendidikan karakter adalah pada tujuan untuk membangun peradaban bangsa. Pendidikan karakter erat kaitannya dengan pembinaan moral. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral

(*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).⁹⁴ Karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan⁹⁵.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak yang masih dalam dunia pendidikan, karena pendidikan karakter dalam dunia pendidikan ini dijadikan sebagai wadah atau proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik. Sebagai tenaga pendidik seorang guru juga perlu memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, karena perilaku guru merupakan teladan bagi anak didik. Dalam dunia pendidikan memang pendidikan karakter sangat di butuhkan oleh peserta didik untuk membentuk pribadi yang baik, bijaksana, jujur, bertanggung jawab, dan bisa menghormati orang lain⁹⁶.

⁹⁴ Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.

⁹⁵ Nur Khamalah, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017): 200–215, <https://doi.org/Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah> DOI: <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>.

⁹⁶ Munjiatun, "Penguatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 334–49, <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1924>.

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter atau nilai kebaikan dalam diri seseorang untuk diterapkan dalam tindakan atau perilaku sehari-hari melalui pembiasaan, nasihat, pengajaran dan bimbingan. Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan kepada anak tentang baik dan benar, akan tetapi anak memahami nilai positif dari pendidikan karakter tersebut dan melaksanakannya serta mampu mempengaruhi orang yang ada disekitarnya ⁹⁷.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan habit mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan habit tentang mana yang baik dan buruk, mampu merasakan nilai yang baik dan bisa melakukannya. Jadi pendidikan tentang mana yang baik dan buruk, mampu merasakan nilai yang baik dan bisa melakukannya. Jadi pendidikan karakter erat

⁹⁷ Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan."

kaitannya dengan habit yang terus menerus dilakukan⁹⁸.

D. Karakter Mulia

Karakter mulia yang dimaksud dalam buku ini adalah seperti karakter kejujuran, kesopanan dan religiusitas yang dipertahankan dan menjadi budaya Indonesia selama ini terasa asing dan jarang ditemukan tengah-tengah masyarakat. Dalam perkembangannya, pembentukan karakter pada generasi penerus bangsa sudah diupayakan dengan berbagai bentuk dan usaha, namun hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Karakter merupakan suatu ciri khas yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Karakter adalah hal dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Pada masa sekarang, banyak kasus kemerosotan karakter yang terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah krisis dalam dunia pendidikan. Banyak peserta didik yang sering membolos, menjamurnya budaya menyontek, kasus tawuran antar pelajar, dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya penanaman karakter sejak dini yang

⁹⁸ Juliana Batubara, "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 1-6, <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/112000>.

dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat⁹⁹.

Untuk menumbuhkembangkan karakter mulia di sekolah salah satunya adalah melalui pembiasaan memakmurkan musholla sekolah, shalat Duha dan berjamaah shalat dzuhur dilanjutkan membaca *wirid* selepas shalat dzuhur berjamaah. Kemudian dilanjutkan kuliah 7 menit [kultum] materi agama Islam, hal ini sebagai upaya membangun dan meningkatkan pondasi keimanan para siswa dalam menghadapi perkembangan dan perubahan zaman. diharapkan mampu memberikan ilmu dan pengetahuan, serta wawasan yang baru kepada seluruh anggota sekolah. khususnya dalam hal pengetahuan agama Islam.

Perilaku jujur merupakan karakter yang terbentuk dari sikap amanah.¹⁰⁰ Yaumi mengungkapkan bahwa amanah adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal

⁹⁹ Siti Zulaikah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. I (2019): 83–93.

¹⁰⁰ Yaumi, Muhammad. 2016. Pendidikan Karakter (landasan, pilar & implementasi). Jakarta: Prenada Media

dan Informal tahun 2012 terdapat beberapa indikator nilai karakter jujur yaitu:

- 1) Anak mengerti mana milik pribadi mana dan milik bersama;
- 2) Anak merawat dan menjaga benda milik bersama;
- 3) Anak terbiasa berkata jujur;
- 4) Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya;
- 5) Menghargai milik bersama;
- 6) Mau mengakui kesalahan;
- 7) Meminta maaf jika salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah;
- 8) Menghargai keunggulan orang lain;
- 9) Tidak menumpuk mainan atau makanan untuk diri sendiri.

Schiller dalam Yaumi (2014: 65) menyatakan bahwa hanya dengan kejujuranlah yang dapat mengembangkan kondisi kehidupan kearah yang lebih baik, tanpa kejujuran akan membawa dampak pada kemunduran dari segala upaya yang dilakukan ¹⁰¹.

¹⁰¹ Alfi Rachmah Hidayah, Dea Hedyati, and Sri Wahyu Setianingsih, "Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling," in *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan Di Era Digital"* ISSN: (Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu

Untuk mempertegas adanya kejujuran, Kesuma¹⁰² mencirikan orang-orang yang memiliki karakter jujur, yaitu;

- 1) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan;
- 2) jika berkata tidak berbohong;
- 3) jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya ¹⁰³.

Oleh karena itu, pendidikan karakter ini bukan suatu perkara yang mudah akan tetapi memerlukan waktu, usaha dan kerjakeras dari para pendidiknya. Maka dari itu sangat jelas bahwa dalam pendidikan karakter perlu kerja keras dan kerjasama semua pihak baik guru sebagai pendidik, juga peserta didik dan Orangtua untuk ikut dalam menciptakan pendidikan karakter yang secara efektif agar mampu menghasilkan pendidikan yang berkualitas serta didukung oleh

Pendidikan Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2017), 109–14, http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/893.

¹⁰² Kesuma, Dharma, dkk. 2011. Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

¹⁰³ Dkk Andika Novriyansah, “Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB* 2, no. 1 (2017): 14–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.2.1.14-22>.

pembelajaran yang berkualitas maka akan menjadi unggul dan lebih baik ¹⁰⁴.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kemudian ada juga yang menyatakan bahwa pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti bergesernya nilai etika dalam kehidupan bangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa,

¹⁰⁴ dan Nina Nurmila Ani Jailani, Chaerul Rochman, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 257–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>.

ancaman disintegrasi bangsa dan lemahnya kemandirian bangsa ¹⁰⁵.

Penguatan dan penanaman nilai-nilai akhlak pada diri peserta didik dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan diorientasikan pada pembentukan manusia sempurna (*insan kamil*) yang dalam jiwanya tertanam karakter kemanusiaan dan ketuhanan. Insan yang demikian telah tercermin dalam diri Nabi Muhammad Saw. Sebagai *uswah hasanah* serta rujukan ideal pendidikan Islam dengan berbagai karakter yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala karakter yang terurai dalam perilaku, sikap serta perbuatan Nabi Muhammad Saw. Merupakan representasi dari al-Qur`an yang perlu untuk dijadikan pedoman hidup ¹⁰⁶.

Pendidik atau guru adalah aktor penting dalam kemajuan peradaban bangsa ini. Dialah yang diharapkan mampu membentuk dan memperkuat kepribadian, karakter, moralitas, dan kapabilitas intelektual generasi muda bangsa ini. Tugas peradaban yang sangat berpengaruh terha-

¹⁰⁵ Mujizatullah Mujizatullah, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Madrasah Aliyah Puteri Aisyiah Di Palu," *Al-Qalam* 20, no. 1 (2016): 97, <https://doi.org/10.31969/alq.v20i1.181>.

¹⁰⁶ Fitroh Hayati, "Pendidikan Karakter Berbasis Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 67-74, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3764>.

dap masa depan bangsa. Hakekatnya, berawal dari gurulah peserta didik mengenal ilmu, nilai, etika, moral, semangat, dan dunia luar yang masih asing baginya ¹⁰⁷.

Oleh karena itu menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa sifat yang mendasar yang harus dimiliki seorang guru, antara lain:

- 1) Ikhlas, artinya, guru hendaknya menata niat yaitu dalam melaksanakan tugas, semata-mata hanya untuk Allah;
- 2) Taqwa, artinya, guru menjaga diri dari adzab Allah dengan senantiasa dalam pengawasan Allah, juga berjalan dalam garis-garis Allah;
- 3) Ilmu, artinya guru harus memiliki ilmu pengetahuan tentang konsep dasar pendidikan berdasar syari'at Islam, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam, sehingga ia dapat mendidik dan memperbaiki anak didik berpijak pada dasar ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.;
- 4) Penyabar, artinya sifat sabar termasuk sifat mendasar yang dapat menolong keberhasilan guru dalam tugas pendidikan dan tanggung jawab pembentukan dan perbaikan;

¹⁰⁷ Jaenullah Jaenullah Nuryanto Nuryanto, Subandi Subandi, "Pembentukan Akhlak Peserta Didik SMP Islam Darul Hikmah Baradatu Melalui Pembelajaran Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 1, no. 4 (2021): 28–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.51214/bip.v1i1.65>.

5) Rasa tanggung jawab, artinya dalam pendidikan anak, dalam sisi keimanannya, dan tingkah lakunya.¹⁰⁸

Penguatan nilai-nilai akhlak bukan sekedar mentransformasikan ilmu, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong peserta didik membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat. Hal ini juga dapat diartikan membentuk pribadi mulia yang berakhlakul karimah melalui tiga aspek yakni aspek jasmani, jiwa, dan rohani. Tentunya dengan jalan menanamkan nilai-nilai yang positif seperti kejujuran, kesederhanaan, Rendah hati, amanah, bersyukur, penyantun, kasih sayang, pemurah, menjaga diri dan lidah. Apabila semua ini dipenuhi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terbentuk kepribadian yang berakhlak¹⁰⁹.

At-Tazkiyah (penyucian), dalam bahasa arab berasal dari kata *zakaa- yazkuu-zakaa'an*, yang berarti suci, *At- tazkiyah* berarti tumbuh, suci,

¹⁰⁸ Abdullah Nasih Ulwan. Pendidikan Anak Dalam Islam. Jakarta: Pustaka Imani, 2007)

¹⁰⁹ UUlifatur Ruhama', "Integrasi Interkoneksi Pendidikan Agama Islam Dan Esktrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Kepribadian Siswa," *JOIES: Jurnal Of Islamic Education Studies* 1, no. 2 (2016): 333–60, <https://doi.org/>

<https://doi.org/10.15642/joies.2016.1.2.333-360>.

dan berkah. Secara etimologi jiwa memiliki beberapa makna, yang paling menonjol di antaranya adalah:

- 1) Jiwa bermakna Roh, Jika dikatakan “jiwanya keluar”, maka yang dimaksud adalah rohnya.
- 2) Jiwa bermakna sesuatu dan hakikatnya, jika dikatakan,” Dia membunuh jiwanya dan binasalah jiwanya”. *Tazkiyatun nafs* bukan sekedar berprinsip pada pembersihan jiwa dari segala penyakit hati semata melainkan juga pembinaan dan pengembangan jiwa positif, salah satunya adalah lahirnya sikap jujur ¹¹⁰.

Beberapa kajian dan penelitian telah banyak dilakukan untuk menjelaskan *tazkiyatun nafs* sebagai upaya penguatan kompetensi kepribadian guru, diantaranya adalah: *pertama*, hasil kajian oleh Januar Eko Prasetio¹¹¹ mengungkapkan bahwa konsep akuntabilitas telah sarat dimasuki nilai-nilai rasionalitas sehingga perlu dilakukan *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa) berdasarkan

¹¹⁰ Lukma Hakim, “Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning),” *Al-Tazkiah* 8, no. 2 (2019): 129–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/altazkiah.v8i2.1163>.

¹¹¹ Prasetya, J. (2018). Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 381–402.

Islam. Islam memberikan tempat kepada aspek rohani dan aspek lahiriyah secara seimbang.¹¹² Jiwa dan spiritualitas adalah bagian terdalam manusia yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.

¹¹² Ghazali, Al-, Kitab Al Munqidz min Adh Dalal dan Kimia As Sa'adah, Terj. Khudhori Soleh, Kegelisahan al - Ghazali; Sebuah Otobiografi Intelektual, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998)

BAB VII

PENGUATAN KARAKTER ANAK SEJAK USIA DINI

A. Meminta Izin

Karakter dikembangkan melalui tahapan: pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Terdapat beberapa tantangan yang menjadi problem utama dalam pengembangan karakter di era global. Penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagaimana dimaksud dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM).

Nilai utama pendidikan karakter merujuk pada Permendikbut Nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, serta penerapan dalam Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini 2018 sebagai

berikut: Relegiositas¹¹³, Nasionalisme¹¹⁴, Kemandirian¹¹⁵, Gotong Royong¹¹⁶, Integritas¹¹⁷.

Berbagai upaya dilakukan dalam mewujudkan generasi yang berkarakter di Indonesia. Di sekolah, misalnya dilaksanakannya kegiatan-kegiatan sekolah yang sarat dengan pembiasaan

¹¹³ Religiusitas sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan (2010) sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

¹¹⁴ Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

¹¹⁵ Kemandirian erambil dari kata mandiri, artinya Niali karakter mandiri yang dimiliki anak-anak tersebut meliputi: mereka memiliki rasa peduli dan empati atau kepekaan terhadap lingkungan, lebih percaya diri dan menghargai orang lain, mampu mengendalikan emosi, menahan diri dan bersabar, mampu membuat keputusan dan memiliki rasa tanggung jawab.

¹¹⁶ Karakter kebangsaan gotong royong pada konteks anak usia dini mencakup sikap peduli, bekerja sama, demokrasi, pembiasaan musyawarah mufakat, diskusi, tolong menolong, sikap solidaritas, empati, anti diskriminasi, setia kawan dan kerelawanan (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2019).

¹¹⁷ Orang berintegritas berarti memiliki pribadi yang jujur dan memiliki karakter kuat. Integritas itu sendiri berasal dari kata Latin “integer”, yang berarti: Sikap yang teguh mempertahankan prinsip, tidak mau korupsi, dan menjadi dasar yang melekat pada diri sendiri sebagai nilai-nilai moral.

berakhlak mulia akan menumbuhkan karakter atau akhlak mulia pada peserta didik. Terlebih jika di kelas diadakan pembelajaran yang mengedepankan pemenuhan kompetensi afektif peserta didik, maka akan sangat membantu terlaksananya salah satu tujuan pendidikan nasional, yakni mewujudkan generasi berkarakter.¹¹⁸

B. Memberi Salam

Memberi salam atau menyapa seseorang yang dikenal adalah bagian penting dari sikap kesopanan dan niat baik. Semua masyarakat memiliki beberapa bentuk sapaan dan cara memberi salam saat tatap muka yang baik dan sopan. Karena, hal ini adalah dasar dari interaksi yang beradab.

Poin pertama tentang salam adalah penting untuk mengatakan "*assalamua'alaikum*" meskipun saat akan melakukannya kita merasa agak malu. Penting juga untuk membuat perkenalan terlebih dahulu. Setiap sapaan dan perkenalan adalah kesempatan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain dan untuk menciptakan

¹¹⁸ Wiwik Jumiati, "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Tantangan Global," *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 05, no. 2 (2021): 129–50, web: jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JurnalGender%.

kesan yang baik tentang diri kita kepada orang lain.

Kesan pertama adalah hal yang penting dalam proses bersosialisasi. Hal ini dapat membawa dampak yang proporsional dan berkepanjangan dalam pembangunan reputasi kita ke depannya baik di tempat kerja, di lingkungan tempat tinggal, maupun di kelompok tertentu.

Untuk itu, berikut beberapa cara memberi salam saat tatap muka secara sopan dan benar, salah satunya adalah:

1) Bersikap Mengakui

Cara memberi salam saat tatap muka yang pertama adalah kita harus bersikap mengakui atau memberikan pengakuan terhadap orang yang sedang kita hadapi. Karena untuk menghormati orang lain, kita harus mengakui keberadaan mereka. Kita harus memberi penghargaan atau menegaskan kehadiran mereka seperti misalnya mengangguk pada orang-orang yang akan memasuki tangga *lift* bersama dengan kita. Kita juga harus menyapa orang-orang yang dilewati di lingkungan tempat tinggal, tempat bekerja, atau tempat-tempat yang sering dikunjungi.

Meskipun kita mungkin tidak akan pernah bertemu lagi dengan orang itu, cobalah bersikap ramah dan ciptakan interaksi yang positif. Kita akan membuat seseorang merasa baik karena

mengakui keberadaannya dan kita juga akan merasa lebih baik terhadap diri sendiri. Mengakui orang lain dapat dilakukan secara verbal dengan sapaan bersalam, atau dengan isyarat misalnya tersenyum, melambai, mengangguk, jempol, dan lainnya.¹¹⁹

2) Bersikap Sopan

Cara memberi salam saat tatap muka adalah dengan bersikap sopan. Terapkan kebijakan pada diri kita sendiri untuk selalu bersikap sopan kepada semua orang. Jadilah beradab dan tunjukkan etika yang tepat seperti menahan pintu terbuka untuk orang lain, mengantarkan tamu pada saat meninggalkan rumah kita, menawarkan makanan dan minuman kepada tamu saat duduk di ruang tamu, memberikan tempat duduk kepada nenek-nenek yang sedang berdiri saat naik kendaraan umum, mengenakan masker di depan umum saat pandemi Covid-19, antri saat mengisi BBM, antri berobat di puskesmas, rumah sakit, dan lain-lain.¹²⁰

¹¹⁹ <https://www.merdeka.com/jatim/6-cara-memberi-salam-saat-tatap-muka-secara-sopan-dan-benar-perhatikan-hal-hal-ini-klm.html>// diakses tgl 4 September 2022.

¹²⁰ <https://www.merdeka.com/jatim/6-cara-memberi-salam-saat-tatap-muka-secara-sopan-dan-benar-perhatikan-hal-hal-ini-klm>.

BAB VIII

MACAM-MACAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Pendidikan Dengan Keteladanan

Perkembangan agama sejak usia dini memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu ditumbuhkan ke arah yang lebih baik dan terpuji melalui pendidikan dan keteladanan. Cara untuk memberikan pendidikan atau pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik dan agamis supaya segala gerak-geriknya menjadi teladan dan cermin bagi anak.¹²¹ Sehingga, anak bisa mencontoh segala hal yang baik dan berperilaku yang baik sesuai dengan figur yang baik dalam kehidupannya.¹²²

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam kepada anak dapat menggunakan pola atau

¹²¹ Zakiyah Daradjat, Kesehatan Mental, (Jakarta:Toko Gunung Agung, 2001), hlm.127

¹²² Nurfaizah, Mhd.Habibu Rahman, "Inovasi Pengembangan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini," *Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* II, no. 2 (2020): 221–36, [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.36768/qurroti.v2i2.127](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36768/qurroti.v2i2.127).

metode pendidikan Qurani. Adapun pendidikan Qurani yang dapat dilakukan dalam pendidikan agama Islam bagi anak diantaranya adalah pendidikan keteladanan. Pendidikan keteladanan adalah suatu pola atau metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah Saw. dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi da'wahnya. Sebagai umat Islam, sudah seharusnya mencontoh perilaku Nabi Muhammad Saw., karena dalam dirinya telah ada keteladanan yang mencerminkan ajaran al-Quran.¹²³

Sebagaimana firman Allah dalam QS.Al Ahzab, 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

¹²³ Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 109–36, <https://doi.org/> <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>.

Artinya, Rasulullah adalah teladan bagi manusia dalam segala hal, termasuk di medan perang. Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu dalam semua ucapan dan perilakunya, baik pada masa damai maupun perang. Namun, keteladan itu hanya berlaku bagi orang yang hanya mengharap rahmat Allah, tidak berharap dunia, dan berharap hari Kiamat sebagai hari pembalasan; dan berlaku pula bagi orang yang banyak mengingat Allah karena dengan begitu seseorang bisa kuat meneladani beliau.¹²⁴

Terkait dengan keteladanan, teladan yang baik dari orang tua kepada anak (usia dini) akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak awal menjadi dasar pengembangan di masa dewasa kelak. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat memengaruhi tingkah laku anak. Apa yang dilihatnya akan ia tirukan dan lama kelamaan akan menjadi tradisi bagi anak.¹²⁵

¹²⁴ [https://www.tokopedia.com/s/quran/al-ahzab/ayat-21//diakses tgl 29 Agustus 2022, pukul 8.23 WIB](https://www.tokopedia.com/s/quran/al-ahzab/ayat-21//diakses%20tgl%2029%20Agustus%202022,%20pukul%208.23%20WIB).

¹²⁵ Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam."

Menurut Muhammad Qutb, keteladanan merupakan teknik pendidikan yang efektif dan sukses.¹²⁶ Hal itu berlaku terutama bagi anak-anak usia sekolah. Hal itu disebabkan oleh ketertarikan dan kesenangan anak. Anak-anak pada usia sekolah tertarik dan senang dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka lihat dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka.¹²⁷

B. Pendidikan dan Adat Istiadat dalam Islam

Adat merupakan tata tertib dalam kehidupan yang mencakup segala aspek yang telah diatur oleh adat seperti bertani, berternak, bertingkah laku, bergaul dan sebagainya. Itu semua ada aturan dalam adat. Selagi adat tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹²⁸

Adat yang ada dalam masyarakat tertentu di atur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperila-

¹²⁶ Qutb, Muhammad, (1984). Sistem Pendidikan Islam, Penerjemah: Salman Harun, Bandung: al-Ma'arif

¹²⁷ Jalaluddin dan Ramayulis. (1989). Pengantar Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Kalam Mulia Linda

¹²⁸ Sanuri Majana, "Perkawinan Beleket menurut Adat Rejang di RejangLebong ditinjau dari Hukum Islam." QIYAS Vol. 2, no. 1 (2017).

ku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma sekaligus mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.¹²⁹

Dalam konteks Islam menyandarkan adat, tradisi atau ritual sebagai sumber hukum Islam selaras dengan ketentuan yang menurut Ahmad Azhar Basyir meliputi:

- 1) Dapat diterima dengan kemantapan oleh masyarakat berdasarkan pada pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntutan watak pembaruan manusia;
- 2) Menjadi kemantapan umum dalam masyarakat dan dijalankan secara terus menerus;
- 3) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah;
- 4) Benar-benar telah ada pada saat hukum-hukum ijtihadiyah dibentuk;
- 5) Dirasakan oleh masyarakat karena mempunyai ketentuan yang mengikat, mengharuskan ditaati dan mempunyai akibat hukum.¹³⁰

¹²⁹ Nurhasanah Hatati, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Renjang," *An-Nizom: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2018): 148–53, <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.29300/nz.v4i2.2079>.

¹³⁰ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Adat Bagi Umat Islam* (Yogyakarta: Fakultas UII, 1993), h. 30

Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam adat istiadat di penelitian ini dalam pendidikan ibadah (syari'ah) karena dalam pendidikan ini mengarahkan ke dalam adat istiadat prosesi walimah pernikahan, aqidah dan khitan di mana adat ini mengandung setiap awal acara seperti al-barzanji dalam acara pernikahan yang diawali dengan do'a-do'a menurut agama Islam serta di akhiri dengan *marhabanan* yang di mana prosesi ini yang berisi do'a syukuran dan selamat.¹³¹

C. Pendidikan dengan Nasehat

Proses penanaman nilai-nilai agama Islam ke dalam sikap dan perilaku siswa menurut Ali Mustadi adalah menggunakan beberapa pendekatan yaitu ajakan dan pembiasaan, proses penyadaran emosi, serta pendisiplinan dan penegakan aturan. Metode yang digunakan antara lain metode: keteladanan, ibrah melalui kisah, ceramah dan nasehat, tanya jawab, perumpamaan dan sindiran, penugasan, demonstrasi, pembiasaan, pengalaman langsung, out bond, dan bernyanyi. Suasana interaksi pembelajaran

¹³¹ Hatati, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Renjang."

dibangun dengan suasana demokratis dan atas dasar kasih sayang.¹³²

Tertanamnya bekal dasar keimanan, akhlak/budi pekerti serta pengenalan, penghayatan, dan pengamalan agama dalam kehidupan anak, bertujuan agar mereka mampu melaksanakan ajaran agama dengan baik dan benar. Tumbuh dan berkembangnya keimanan pada diri anak, akan semakin mampu ia mengembangkan akhlak/budi pekerti yang baik serta mengenal nilai moral agama dalam hubungannya dengan sesama manusia, dengan alam semesta dan hubungannya dengan Tuhannya. Tumbuhnya perasaan agama dalam kepribadian anak dan terbentuknya dasar-dasar nilai moral yang baik, serta mulai terbina sikap positif terhadap agama. Kegiatan pendidikan agama pada anak usia 3 – 6 tahun belum memungkinkannya untuk berfikir abstrak. Anak dapat menyerap nilai-nilai melalui pengalaman yang dilalui, baik melalui penglihatan, pendengaran, perlakuan yang diterimanya maupun latihan yang diberikan kepadanya.¹³³

¹³² Mustadi, Ali, (2018) Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol 8 (01). DOI: <https://doi.org/10.21831/pep.v8i1>. 2008

¹³³ Abu Bakar Adanan Siregar, “Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasehat Dan Perhatian,” *Journal of* 106

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah pendidikan dengan nasehat. Sebab nasehat dapat membukakan mata hati anak-anak tentang hakikat sesuatu, dan mendorongnya untuk menuju situasi yang luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang dapat dijadikan sebagai metode nasehat sebagai dasar da'wah, jalan untuk menuju perbaikan diri individu.

Metode nasehat di dalam al-Qur'an seperti tergambar dalam ayat:

يَبْنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ
مُسْلِمُونَ ﴿البقرة : ١٣٢﴾

Artinya: "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

Al-Qur'an sarat dengan ayat-ayat yang disertai dengan nasehat yang mengandung arahan kepada anak terhadap apa yang mendatangkan

Islamic Early Childhood Education 1, no. 1 (2021): 1–8,
<https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/108>.

manfaat dalam agama. Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang teramat kuat pada jiwa dan hati manusia. Karenanya, ketika seorang muslim mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an hatinya menjadi khusyu' mendengarkan pada setiap nada yang dibaca, jiwanya pun tergetar sehingga timbul niat dan janji untuk melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.¹³⁴

Metode nasehat yakni "suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberi motivasi. Metode *Ibrah* atau *maui' zhah* (nasehat) sangat efektif dalam pembentukan mana anak didik terhadap hakekat sesuatu, serta memotivasinya untuk bersikap luhur, berakhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam". Menurut al-Quran, metode nasehat hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dalam arti ketika suatu kebenaran telah sampai kepadanya, mereka seolah-olah tidak mau tau kebenaran tersebut terlebih melaksanakannya. Pernyataan ini menunjukkan adanya dasar psikologis yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasehati, terlebih jika ditunjukkan kepada pribadi tertentu.¹³⁵

¹³⁴ Bakar Adanan Siregar.

¹³⁵ Imaza, *Metode Pendidikan Islam*, Artikel diakses tanggal 03 September 2022 dari <http://imaza17.blogspot.co.id/>

BAB IX

ETIKA PENDIDIK

A. Sifat-Sifat Mendasar Bagi Pendidik

Guru adalah sosok pendidik yang memiliki tanggungjawab besar yang dapat ditiru dan dijadikan contoh bagi murid-muridnya. Kepribadian yang mantap, sifat-sifat yang luhur dan suri tauladan yang baik dapat meningkatkan kewibawaan guru. Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa seorang guru seharusnya sempurna akal dan juga khlaknya. Akhlak seorang guru sangatlah penting, karena dapat menimbulkan rasa untuk menghormati dari siswa kepada guru dan mendorong untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh guru. Pentingnya akhlak atau kepribadian seorang guru telah menjadi sorotan bagi masyarakat terutama bagi para orang tua.¹³⁶

Kita ketahui bahwa akhlak merupakan sikap, tabiat, seseorang yang dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan, disini berarti akhlak itu

¹³⁶ Afrida Muhammad Irwansyah, Melda Diana Nsution, "Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Sistem Pendidikan Perspektif Hadits Nabawi," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 13–28, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/jt%20ipai.v9i2.3421>.

tidak biasa dibuat-buat, walaupun dibuat-buat tidak akan bertahan lama, lama-kelamaan akan nampak juga jati dirinya. Seorang pendidik mempunyai akhlak yang baik adalah sebuah keniscayaan baik untuk dirinya dan untuk anak didik serta untuk lingkungan dimanapun dia berada. Sebab pendidik disamping seorang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah atau di kelas lebih khususnya orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran juga ikut bertanggungjawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.¹³⁷

Seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi, salah satunya adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan yang dimiliki seorang guru terkait dengan karakter pribadinya. Kompetensi kepribadian dari seorang guru merupakan modal dasar dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan Komunikasi personal antara guru dan anak didik. Hal-hal yang terkait dengan kompetensi kepribadian antara lain:

¹³⁷ Sy Rohana, "Urgensi Akhlak Seorang Pendidik," *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2018): 183–94, <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah/issue/view/29>.

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.,
- 2) Berakhlak mulia,
- 3) Arif dan bijaksana,
- 4) Demokratis,
- 5) Mantab,
- 6) Berwibawa,
- 7) Stabil,
- 8) Dewasa,
- 9) Jujur,
- 10) Sportif,
- 11) Menjadi teladan bagi peserta didik.¹³⁸

B. Prinsip Dasar dalam Pendidikan Anak dalam Islam

Objek pendidikan Islam adalah seluruh manusia dengan bermacam tingkatan usia. Peserta didik dalam Islam ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah dan bukan pula hanya orang dewasa.¹³⁹

¹³⁸ Muhammad Irwansyah, Melda Diana Nsution, "Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Sistem Pendidikan Perspektif Hadits Nabawi."

¹³⁹ Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 30.

Prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini dalam al-Qur'an, yaitu:

- 1) Pendidikan anak usia dini berorientasi pada fitrah anak,
- 2) Pendidikan anak usia dini dirancang berdasarkan fase perkembangan,
- 3) Pendidikan anak usia dini berorientasi pada tingkat berfikir anak,
- 4) Pengetahuan anak dibangun secara aktif, al-Qur'an dan ayat kauniyah menjadi sumber belajar dan integrasi sekolah dan keluarga.

1. Berorientasi Pada Fitrah anak.

Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa anak dikaruniai fitrah. Kata fitrah lazim diartikan sebagai potensi, kecenderungan, tabiat, atau insting. Adalah *At-Ta'rifat*, fitrah diartikan sebagai potensi yang siap menerima agama. Potensi atau insting di sini dimaksudkan sebagai potensi atau insting yang berkecenderungan menerima ajaran Islam yang disyariatkan oleh Allah. Dengan firtrah yang suci itulah manusia terbimbing mengenal Tuhannya, Pencipta yang Maha tunggal. Al Qur'an mengisyaratkan bahwa Allah memberikan fitrah munazalah dan fitrah hafsaniyah pada anak. Fitrah munazalah adalah fitrah yang langsung Allah berikan pada anak dalam alam Rahim. Atau kemudian disebut fitrah/potensi bertauhid.

Menurut Ibnu Taimiyah, dalam diri manusia setidaknya terdapat tiga potensi (fitrah), yaitu:¹⁴⁰

- a) Daya intelektual (*quwwat al-'aql*), yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan daya intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan meng-Esakan Tuhannya.
- b) Daya ofensif (*quwwat al-syahwat*), yaitu potensi dasar yang mampu menginduksi obyek- obyek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang.
- c) Daya defensif (*quwwat al-ghadhab*) yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya. Namun demikian, diantara ketiga potensi tersebut, di samping agama potensi akal menduduki posisi sentral sebagai alat kendali (kontrol) dua potensi lainnya. Dengan demikian, akan teraktualisasikannya seluruh potensi yang ada secara maksimal, sebagaimana yang disinyalir oleh Allah dalam kitab dan ajaran-ajaran-Nya. Pengingkaran dan pemalsuan manusia akan posisi potensi yang dimilikinya

¹⁴⁰ Ahmad Ibnu Nizar, Imam . 2009. Membentuk & Meningkatkan Disiplin anak Sejak Dini. Jogjakarta: Diva Press

itulah yang akan menyebabkannya melakukan perbuatan amoral.

2. Berdasarkan Fase Perkembangannya.

Pada usia dini, ketika anak telah dapat membedakan antara tangan kanan dan kiri, maka anak usia telah memasuki fase *tamyiz*. Sebagai mana hadist Rosulullah; Artinya: “Menceritakan kepada kami Sulaiman bin Daud Al-Mihriyi, menceritakan kepada kami Ibnu Wahbi, menceritakan kepada kami Hisyam bin Sa’ad, menceritakan kepadaku Mu’adz bin Abdillah bin Khubaib Al-Juhni berkata: “Pernah kami berkunjung kerumahnya, maka dia berkata kepada istrinya: “Kapanakah anak itu harus mengerjakan Shalat?” Lalu istrinya berkata: ”Seorang diantara kami menyebutkan dari Rasulullah Saw. bahwasanya beliau pernah ditanya tentang hal itu, maka beliau bersabda: ”Apabila anak itu telah mengetahui kanan dan kirinya, maka suruhlah dia untuk mengerjakan shalat”. (HR. Abu Dawud).

3. Berorientasi pada Tingakat Pemikiran Anak.

Sejatinya, optimalisasi potensi berfikir anak usia dini mempertimbangkan perkembangan kognitifnya. Perkembangan kognitif yaitu menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir tentang dari mana asal manusia, alam dan kehidupan, bagai-

mana cara kehidupan ketiganya dan hendak kemana akhir dari kehidupan ketiganya. Menurut Piaget pada usia 0-2 tahun disebut masa sensorimotor. Pada tahap ini anak lebih banyak menggunakan gerak reflek dan inderanya untuk berinteraksi dengan lingkungan ini amat berguna untuk berfikir lebih lanjut. Piaget membagi tahap ini menjadi enam tahap. Pertama, tahap refleksi atau Reflexive stage (lahir- usia 1 bulan). Pada tahap ini gerak reflek sangat dominan. Kedua, reaksi sirkuler primer atau Primary circular reaction (1-4 bulan). Tahap ini disebut demikian karena; anak melakukan gerak refleksi terhadap anggota badannya dan anak kemudian mengulang gerak tersebut. Ketiga, reaksi sirkuler sekunder (Usia 4-8 bulan). Anak pada usia ini mulai menaruh perhatian tidak saja pada anggota badannya, tetapi ia juga menaruh perhatian terhadap benda-benda di sekelilingnya. Keempat, koordinasi skema (usia 8-12 bulan). Anak usia ini mulai menggunakan memori hasil pengalaman sebelumnya untuk bereaksi terhadap suatu rangsangan. Ia mulai memperhatikan tingkah laku orang lain dan meniru. Adapun pada usia 2-7 tahun disebut masa praoperasional. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berfikir yang

lebih jelas. Ia mulai mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa gambar.¹⁴¹

Proses pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya harus memenuhi prinsip-prinsip dalam pembelajaran agar tercapai tujuan belajar yang optimal.

Prinsip-prinsip tersebut dikelompokkan menjadi tujuh prinsip yaitu sebagai berikut:

- 1) Berangkat dari yang dimiliki anak, setiap anak membawa segala pengetahuan yang telah dimilikinya. Pengalaman belajar hendaknya mengandung sebagian unsur yang sudah dikenal oleh anak dan sebagian lainnya merupakan pengalaman baru.
- 2) Belajar harus menantang pemahaman anak. Aktivitas pembelajaran yang dirancang harus menantang anak untuk mengembangkan pemahaman sesuai dengan apa yang dialaminya.
- 3) Belajar dilakukan sambil bermain. Belajar melalui bermain dapat memberi kesempatan anak untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan.
- 4) Menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran. Alam merupakan sarana belajar yang tak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan

¹⁴¹ Suyanto, 2005. Konsep Dasar Anak Usia Dini : Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

berinteraksi dalam membangun pengetahuannya.

- 5) Belajar dilakukan melalui sensorinya Anak memperoleh pengetahuan melalui sensorik atau indrawinya. Maka, pembelajaran hendaknya memberikan stimulasi yang dapat merangsang setiap kemampuan yang dimiliki anak.
- 6) Belajar membekali keterampilan hidup Belajar harus dapat membekali anak untuk memiliki keterampilan hidup (life skill) sesuai dengan kemampuan anak.
- 7) Belajar sambil melakukan Pembelajaran proyek memberikan kesempatan pada anak untuk aktif, mau bekerja, dan secara produktif menemukan berbagai pengetahuan baru.¹⁴²

¹⁴² Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 2 (2018): 414, <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>.

BAB X

URGENSI MOTIVASI BAGI ANAK

A. Mengembangkan Minat dan Bakat Anak

Kiranya penting bagi manusia untuk peduli dengan minat dan bakat yang dimiliki. Mereka memiliki andil besar dalam menentukan ketertarikan dan kemampuan seseorang. Oleh karena itu, penting untuk menyadari minat dan bakat sejak kecil agar berguna di masa depan.

Orangtua harus open minded. Saat mengamati anak ketika menyukai sesuatu, jangan kita terburu-buru memutuskan anak harus mengembangkan hal tersebut. Karena anak sedang dalam masa eksplorasi dan mencoba segala hal," Pariman mengatakan, "Bakat sendiri itu potensi bawaan yang kalau diasah itu akan menunjukkan bahwa seseorang itu lebih menonjol dari yang lain. Sedangkan minat sendiri itu preferensi atau kecenderungan yang lebih pada suka atau nggak suka."¹⁴³

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniatarai dan Na'imah tahun 2021 menun-

¹⁴³ <https://www.kompas.com/edu/read/2022/03/11/133754971/cara-mengembangkan-minat-dan-bakat-anak-dengan-tepat?page=all.//> diakses tgl 2 September 2022

jukkan sekolah dan orang tua dapat mengembangkan minat dan bakat anak sesuai yang dimiliki anak. Beberapa upaya yang dapat dilakukan lembaga PAUD dalam mengembangkan minat dan bakat, yaitu identifikasi minat dan bakat anak; membangun kerjasama dengan orangtua; perhatikan kecerdasan anak; amati tingkah laku anak dan berikan stimulus; dan berikan dukungan positif pada anak.¹⁴⁴

Artinya, bakat dan minat sebagai unsur psikologis yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan, maka seluruh elemen yang terlibat dalam pendidikan sudah seharusnya mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan.¹⁴⁵

B. Memberi Kesempatan kepada Anak untuk Bermain

Pada anak usia dini, bermain dapat memberikan banyak manfaat terhadap perkembangannya. Adapun manfaat bermain dapat mengem-

¹⁴⁴ https://www.researchgate.net/publication/Pengembangan_Minat_dan_Bakat_Anak_Usia_Dini_Berkebutuhan_Khusus// diakses tgl 2 September 2022

¹⁴⁵ <https://almasoem.sch.id/mengembangkan-minat-dan-bakat-siswa-dengan-program-sekolah//> diakses 2 September 2022.

bangkan aspek moral, motorik, kognitif, bahasa, serta perkembangan sosial anak.

Anak usia dini harus diberi stimulus yang sangat baik, selain itu, ia juga harus diberikan kesempatan bermain. Mengingat dunia anak ialah dunia bermain. Bagi orang tua siswa harus paham ternyata ada banyak manfaat ketika anak berkesempatan bermain adalah:

- 1) Mengembangkan kesempurnaan moral
- 2) Mengembangkan kemampuan motoric/ gerak
- 3) Mengembangkan kemampuan kognitif/ daya pikir
- 4) Menegmbangkan kemampuan seni
- 5) Mengembangkan kemampuan Bahasa
- 6) Mengembangkan kemampuan sosial emosional.¹⁴⁶

Sedangkan tujuan bermain adalah :

- 1) Sebagai sarana bagi anak untuk bereksperimen [melakukan berbagai percobaan sederhana] sehingga mendapatkan pengetahuan atau pengalaman baru
- 2) Sebagai sarana melatih anak beradaptasi [menyesuaikan diri] dengan lingkungan

¹⁴⁶ <https://apple.co/3hXWJ0L//> diakses tgl 2 September 2022
120

- 3) Sebagai sarana peniruan bagi anak karena bebas berekspresi menirukan berbagai hal yang ada dalam imajinasinya
- 4) Sebagai sarana bagi anak untuk bereksplorasi sehingga rasa keingintahuannya terpenuhi.¹⁴⁷

C. Menciptakan Kerjasama Antar Rumah dan Sekolah

Sekolah adalah tempat anak belajar akan banyak hal. Salah satu faktor keberhasilan anak secara akademik maupun emosi adalah adanya kerja sama yang baik antara sekolah dan orangtua. Pada masa pendidikan anak, orangtua tidak seharusnya acuh terhadap perkembangan anak di sekolah karena merasa anak sudah dalam pengawasan guru atau merasa “sudah membayar mahal sekolah”. Dalam hal ini, orangtua dan guru perlu menjaga kerjasama dalam memantau sudah sejauh apakah perkembangan yang ditampilkan anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berikut hal-hal yang sekiranya dapat dilakukan sekolah dan orangtua dalam mendampingi perkembangan anak:

1. Komunikasi Efektif

Terkadang anak memperlihatkan perilaku yang berbeda saat di sekolah dan di rumah.

¹⁴⁷ <https://bit.ly/3g85pkA//> diakses tgl 2 September 2022

Misalnya di sekolah anak sudah mulai mandiri, mampu mengurus dirinya sendiri namun di rumah anak kembali menjadi manja karena orangtua yang mungkin kerap kembali mengambil alih tugas-tugas yang harusnya anak dapat lakukan sendiri dengan alasan ingin mempercepat waktu, takut berantakan, kotor dan sebagainya. Adanya ketidakkonsistenan ini dapat membuat anak bingung perihal sikap apa yang seharusnya ia tunjukkan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan luar. Anak seolah tidak memiliki role model yang jelas. Dengan adanya komunikasi yang efektif, orangtua dan guru dapat saling bertukar informasi bagaimana keseharian anak di rumah dan di sekolah. Tidak hanya saling bertukar informasi, orangtua dan guru juga dapat mencari jalan keluar bersama bila anak membutuhkan penanganan lebih lanjut.

2. Menyampaikan Ide

Sekolah memang sudah mempersiapkan sistem pembelajaran tersendiri untuk anak tapi bukan artinya orangtua tidak dapat memberikan ide atau saran tentang pendidikan di sekolah itu sendiri. Sudah seharusnya sekolah mau mendengarkan dan terbuka dengan ide-ide positif orangtua yang sekiranya bisa melengkapi apa kebutuhan anak. Misalnya anak terlalu diberikan

PR dan ulangan yang sangat banyak sehingga anak merasa stres dan kelelahan di rumah. Melihat hal ini, orangtua berhak untuk menyampaikan pendapat dan memberikan alternatif metode lain untuk dikolaborasikan dengan metode yang ada di sekolah.

3. Menghargai Kapasitas Masing-masing

Orangtua dan guru biasanya memiliki perbedaan pendapat dalam memandang proses belajar anak. Faktor yang mempengaruhi perbedaan ini adalah latar belakang dan pengalaman yang berbeda dari masing-masing guru dan orangtua. Hal ini sangat wajar terjadi. Oleh karena itu baik orangtua maupun guru harus tetap menghargai pendapat dan usaha satu sama lain serta tetap berada pada kapasitasnya sendiri.

Jika orangtua sudah berusaha dengan baik untuk membantu guru dalam mengoptimalkan pembelajaran anak di sekolah maka langkah selanjutnya adalah memberikan kesempatan pada guru untuk menerapkan metode yang sudah disepakati bersama untuk diterapkan di dalam kelas. Sebaliknya, guru juga perlu memberikan kesempatan pada orangtua untuk melanjutkan dan melengkapi proses pembelajaran anak di dalam rumah. Dengan kata lain, orangtua dan guru dapat bekerja sama semaksimal mungkin

untuk mencapai yang terbaik untuk anak tanpa melanggar kebijakan sekolah atau melanggar hal-hal *privacy* dari orangtua dan anak.¹⁴⁸

D. Memakmurkan Masjid bagi Generasi Muda

Istilah masjid merupakan istilah yang diperkenalkan langsung oleh al-Qur'an. Dalam al-Qur'an disebutkan masjid sebanyak dua puluh delapan kali. Menurut Moh. Roqib, dari dua puluh delapan ayat tersebut, ada empat fungsi masjid yaitu: pertama, fungsi teologis, yaitu fungsi yang menunjukkan tempat untuk melakukan segala aktivitas ketaatan kepada Allah. Kedua, fungsi peribadatan, yaitu fungsi untuk membangun nilai takwa. Ketiga, fungsi etik, moral, dan sosial. Keempat, fungsi keilmuan dan pendidikan.¹⁴⁹

Menurut Quraish Shihab, masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat meletakkan dahi atau salat, tetapi tempat melakukan aktivitas yang mengandung makna kepatuhan kepada Allah SWT, paling tidak tempat mendorong lahirnya

¹⁴⁸ <https://klikpsikolog.com/pentingnya-kerjasama-orangtua-dan-sekolah-terhadap-perkembangan-anak/> diakses tgl 2 September 2022, pukul 10.02 WIB.

¹⁴⁹ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media & STAIN Purwokerto Press, 2005), hal. 73-76

aktivitas yang menghasilkan kepatuhan kepada Allah SWT.¹⁵⁰

Guna mewujudkan akriktivitas yang menghasilkan nilai patuh dan taat kepada Allah, maka masjid perlu dimakmurkan, untuk memakmurkan masjid sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ
الْمُهْتَدِينَ

Artinya: Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.

Menurut tafsir Kemenag: Inilah kriteria mereka yang berhak memakmurkan masjid. Sesungguhnya yang paling berhak memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap atau senantiasa melaksanakan salat, menunaikan

¹⁵⁰ M.Quraish Shihab, Tafsir Vol. 5, hal. 717

zakat jika mampu dan tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah, maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang bisa diharapkan untuk selalu mendapat petunjuk ke jalan yang benar.¹⁵¹

Dalam ayat tersebut, tugas dari umat Islam adalah memakmurkan masjid. Bagaimana cara memakmurkan masjid?. Itulah persoalan penting yang perlu dijelaskan agar terjadi pemahaman (persepsi) yang sama dalam memakmurkan masjid di kalangan umat Islam. Di dalam realitas, persepsi umat Islam dalam proses memakmurkan masjid cenderung dalam arti fisik. Mereka membangun masjid dengan begitu megah, indah, dan nyaman untuk digunakan. Pemahaman seperti ini memang tidak ada salahnya, tetapi apakah artinya sebuah bangunan megah, sementara orang-orang yang mengisi masjid itu memiliki jiwa yang kropos dan fisik yang lemah. Padahal, dalam ayat di atas, Allah menyinggung orang yang memakmurkan masjid adalah orang yang jiwanya kuat dalam arti memiliki keyakinan yang teguh kepada Allah dan hari akhir, serta menunaikan salat. Di samping itu, secara fisik ia juga harus menjadi orang yang kuat dalam hal ekonomi sehingga mampu mengeluarkan zakat

¹⁵¹ <https://www.tokopedia.com/s/quran/at-taubah/ayat-18//> diakses tgl 2 September 2022, pukul 1025 WIB.

untuk menghidupi aktivitas yang ada di dalam masjid.¹⁵²

Dalam kacamata praktis, kehadiran remaja masjid dan pembinaan yang dilakukannya dimaksudkan agar remaja dapat menjadi generasi penerus dalam melanjutkan estafeta kepemimpinan masjid. Pengurus masjid bukanlah status yang permanen. Suatu saat akan terjadi pergantian pengurus. Pengurus yang tua akan digantikan dengan yang lebih muda, sesuai dengan masa dan kondisinya. Untuk itu, masjid sebagai organisasi membutuhkan kader-kader yang perlu dipersiapkan secara serius dan berkualitas. Dengan adanya kaderisasi ini akan menghindarkan masjid dari kevakuman dan krisis kepemimpinan. Dalam melakukan pembinaan, menurut Moh. E. Ayyub, masjid dapat melakukan cara, di antaranya:

- a. melakukan bimbingan agama dan moral secara rasional;
- b. melakukan bimbingan, berdiskusi, dan bermusyawarah;
- c. menyediakan buku bacaan tentang agama, moral, dan ilmu pengetahuan;

¹⁵² Abdul Basit, "Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda," *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (2009), <https://doi.org/> <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i2.130>.

- d. memberikan kesempatan untuk berperan dan bertanggung jawab sebagai orang dewasa melalui wahana organisasi;
- e. memberikan perlindungan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan dan media massa;
- f. membimbing dan mengawasi pergaulan mudamudi;
- g. menyalurkan hobi yang sehat dan bermanfaat;
- h. memberikan kesempatan berolah raga dalam berbagai cabang;
- i. memberikan kesempatan berpiknik.¹⁵³

E. Memperkuat Hubungan antara Guru dengan Anak

Di zaman yang serba canggih seperti sekarang ini tantangan profesi semakin besar, tak terkecuali untuk Anda yang bekerja sebagai guru. Meskipun demikian, ada satu permasalahan klasik yang akan selalu dihadapi oleh semua guru dimanapun ia mengajar, yaitu membangun hubungan dengan semua siswa.

Bukan perkara mudah menciptakan hubungan yang positif dengan siswa yang memiliki beragam latar belakang dan karakter. Namun

¹⁵³ Abdul Basit, "Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda," *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (2009), <https://doi.org/> <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i2.130>.

itulah tantangannya, guru harus bisa memahami dan mengenal potensi siswa untuk menemukan cara yang tepat dalam mengajar.

Pentingnya membangun hubungan yang positif dikarenakan hal tersebut akan bermanfaat untuk mendorong kesuksesan akademis dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Hubungan guru dan siswa yang baik akan mendorong siswa dalam mengikuti proses belajar dan meningkatkan semangat mereka untuk belajar dengan asumsi materi pelajaran di kelas yang Anda sampaikan menarik bagi mereka. Untuk menjawab tantangan ini, ada beberapa strategi yang dapat Anda terapkan di dalam kelas setiap harinya. Berikut ulasan lengkapnya.

1. Tingkatkan kesabaran dan miliki sifat positif

Sebagai guru di sekolah umum, guru les, maupun guru private tentunya tidak akan pernah bisa memilih akan berhadapan dengan tipe murid yang seperti apa. Setiap siswa punya sifat dan keunikannya sendiri-sendiri. Guru harus bisa membaca karakter dan meredam segala bentuk emosi untuk melakukan pendekatan. Tunjukkan sifat yang ramah dan positif. Ketika siswa memberikan persepsi yang baik terhadap guru mereka akan lebih mudah menerima pesan dan pelajaran yang disampaikan.

2. Meningkatkan antusiasme dan gairah mengajar

Siswa akan merespons dengan positif ketika seorang guru menunjukkan antusiasme dan bersemangat akan materi yang disampaikan. Gairah dan semangat itu akan menular.

Ketika seorang guru menyampaikan materi pelajaran baru dengan antusias, mereka akan punya semangat yang sama. Jika kita tidak bersemangat dan suasana kelas jadi membosankan, mengapa siswa kita harus bersemangat mengikuti pelajaran?

3. Bawa ketertarikan siswa di luar pembahasan sekolah

Setiap siswa memiliki ketertarikan terhadap suatu hal. Sebagai seorang guru, sekedar mengetahui hal tersebut saja tidaklah cukup. Gunakan pengetahuan Anda terkait ketertarikan mereka untuk membangun interaksi yang positif dan menyenangkan.

Cobalah membahas apa yang mereka sukai, hal yang sedang tren/*booming* di kalangan usia mereka. Coba juga berikan saran yang bermanfaat tentang ketertarikan mereka, dukung dan beri semangat untuk kegiatan ekstrakurikuler maupun hobi mereka.

4. Hargai setiap usaha dan pencapaian mereka

Penghargaan atau apresiasi mampu mendorong siswa untuk terus belajar, menjadi lebih baik dari sebelumnya, serta meningkatkan kepercayaan diri. Apresiasi banyak bentuknya, bisa berupa pemberian hadiah, pelukan, senyuman, atau pujian.

Dengan begitu siswa akan berusaha mengulangi keberhasilan yang ia lakukan karena mereka sudah pernah mendapat konsekuensi yang menyenangkan.

5. Bangun hubungan yang positif dengan orangtua murid

Ketika hubungan antara guru dan orangtua juga terjalin dengan baik, orangtua dapat membantu guru dalam mencapai tujuan mengajar. Keluarga sebagai lingkungan sosial terdekat siswa akan lebih mudah berkomunikasi dan mengawasi.

Buat jadwal rutin untuk melakukan pertemuan dengan orangtua murid, menceritakan kesehariannya, hobinya, sampai permasalahan yang sedang dialami. Hal ini bermanfaat bagi kedua pihak baik guru maupun orangtua murid.

Guru dapat lebih memahami kebutuhan murid sampai cara pendekatan yang sesuai dan orangtua dapat memantau perkembangan anaknya melalui komunikasi dengan guru. Namun,

perlu dicatat untuk tidak terlalu mencampuri permasalahan pribadi keluarga.¹⁵⁴

Salah satu faktor keberhasilan dalam mendidik anak usia dini adalah bagaimana seorang guru mampu berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya. Berkomunikasi dengan anak usia dini tentu berbeda dengan remaja dan dewasa. Cara berpikir anak usia dini masih sederhana, konkret (nyata), penuh khayal, kreatif, ekspresif, aktif dan selalu berkembang. Oleh karena itu, seorang guru yang baik harus menyesuaikan cara berkomunikasi dengan anak didiknya sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan mudah.¹⁵⁵

F. Membangkitkan Minat Anak untuk Selalu Membaca

1. Secara sederhana, minat baca adalah potensi untuk membaca secara suka-rela. Kebiasaan membaca adalah kegiatan berinteraksi dengan bahan bacaan secara teratur atau berulang. Minat baca akan menjadi kebiasaan membaca jika tersedia bahan bacaan yang sesuai

¹⁵⁴<https://www.jabarjawa.id/article/detail/tips-membangun-hubungan-yang-baik-antara-guru-dan-murid/> // diakses tgl 2 September 2022, Pukul 10.34 WIB.

¹⁵⁵ <https://bimba-aiueo.com/komunikasi-guru-bagi-anak-usia-dini/> // diakses tgl 2 September 2022, Pkl 10.35 WIB.

untuk dibaca dan ada cukup waktu untuk membaca.

Upaya menumbuhkan minat membaca perlu dibiasakan sejak dini, yakni mulai dari anak mengenal huruf. Jadikanlah kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan dan menjadi hal yang menyenangkan. Membaca dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja asalkan ada keinginan, semangat, dan motivasi yang diberikan oleh orang tuanya. Jika hal ini terwujud, diharapkan membaca dapat menjadi bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan seperti sebuah slogan yang mengatakan “tiada hari tanpa membaca”. Tidak dapat disangsikan lagi bahwa penanaman kebiasaan membaca harus dimulai pada usia dini, dan tidak dapat disangsikan pula bahwa tidak hanya sekolah yang menjadi tempat tepat untuk memupuk minat dan kebiasaan membaca bagi anak-anak. Rumah adalah tempat yang paling baik untuk memupuk minat membaca. Salah satu dukungan yang dibutuhkan untuk menumbuhkan minat baca anak adalah peran orang tua. Orang tua perlu memotivasi anak untuk mencintai buku sejak awal.¹⁵⁶

¹⁵⁶ Erna Ikawati, “Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini,” *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains* I, no. 02 (2013): 1–12,

2. Membaca merupakan hal yang paling diperlukan jika seseorang ingin mengetahui apa yang sedang terjadi saat ini. siswa. Namun hal tersebut tidak membantu banyak, bahkan peran perpustakaan cenderung mati. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan alternatif solusi yang dapat mengatasi masalah minat baca ini secara efektif dan efisien. Membaca adalah suatu hal yang dianggap menyebalkan bagi anak. Sekolah pun jika tidak ada pekerjaan rumah yang harus mereka kerjakan membuat anak malas untuk belajar bahkan malas untuk sekedar membaca. Jika hal ini terus dibiarkan maka tujuan dari pendidikan nasional Indonesia tidak akan tercapai. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Suasana belajar harus dapat diciptakan melalui kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran membaca. Hal itu sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain. Permainan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah.

<https://doi.org/DOI:>

[https://doi.org/10.24952/logaritma.v1i02.219.](https://doi.org/10.24952/logaritma.v1i02.219)

Terdapat dua kelompok keterampilan membaca, yaitu :

1. Keterampilan yang bersifat menerima (reseptif) yang meliputi keterampilan membaca dan menyimak.,
2. Keterampilan yang bersifat mengungkap (produktif) yang meliputi keterampilan menulis dan berbicara.¹⁵⁷

Lingkungan keluarga sangat penting perannya dalam menciptakan minat baca anak-anak sedang berkembang pesat pada aspek motorik, emos, perkembangan sosial, pemahan terhadap konsep maupun bahasanya. Dengan demikian penanaman minat dan kebiasaan membaca pada anak-anak, sangat besar pengaruhnya. Untuk masa-masa selanjutnya, pentingnya peranan keluarga dalam membaca dijelaskan oleh Thorndike sebagai berikut: Diantara berbagai faktor eksternal membaca (dia menyebutnya faktor sosiologis) dia menyebutkan konon pengaruh keluargalah yang sangat tinggi kontribusinya dalam mem-

¹⁵⁷ Amelia Haryanti, "Meningkatkan Minat Baca Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Loyalitas Sosial* 2, no. 2 (2020): 103–14, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/JLS.v2i2.p103-114>.

engaruhi terbentuknya minat serta kemahiran membaca pada anak.¹⁵⁸

Bahkan tidak terdapat indikasi bahwa anak-anak yang memiliki minat serta kemahiran membaca unggul sebagai akibat langsung (pengaruh) dari pengajaran membaca yang diselenggarakan di sekolah-sekolah. Sebaliknya berkat pengaruh serta dukungan keluarga minat serta keterampilan membaca mereka terbentuk. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua/keluarga antara lain sebagai berikut. Orang tua/keluarga harus membina keluarga membaca. Budaya membaca sangat perlu dibina dan dikembangkan dalam keluarga. Membaca surat kabar, buku dan bacaan lainnya bagi keluarga setiap hari pada waktu-waktu tertentu menjadi kebiasaan keluarga, akan mendorong anak untuk melakukan kebiasaan membaca yang akhirnya anak akan gemar membaca.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Kholid A Harras, *Membaca I*. Jakarta: Depdikbud. 1998 hlm129

¹⁵⁹ Ikawati, "Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini."

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Lifalah, and Alvien Nur Amalia. "Niat Mengonsumsi Makanan Dan Minuman Halal Pada Remaja." *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam* 5, no. 1 (2020): 111–28. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/lifalah/index>.
- Andika Novriyansah, Dkk. "Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB* 2, no. 1 (2017): 14–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.2.1.14-22>.
- Ani Jailani, Chaerul Rochman, dan Nina Nurmila. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 257–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>.
- Asmaya, Enung. "Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (n.d.). <https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.341>.
- Atabik, Ahmad, and Koridatul Mudhiiah. "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam." *Yudisia* 5, no. 2 (2014): 293–94. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/703>.
- Bakar Adanan Siregar, Abu. "Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasehat Dan Perhatian." *Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2021): 1–8. [137](https://e-jurnal.staisumatera-</p></div><div data-bbox=)

medan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/108.

- Basit, Abdul. "Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda." *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (2009). <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v3i2.130>.
- Batubara, Juliana. "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/112000>.
- Erzad, Azizah Maulina. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 2 (2018): 414. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>.
- Hakim, Lukma. "Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning)." *Al-Tazkiah* 8, no. 2 (2019): 129–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/altazkiah.v8i2.1163>
- Haryanti, Amelia. "Meningkatkan Minat Baca Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Loyalitas Sosial* 2, no. 2 (2020): 103–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/JLS.v2i2.p103-114>.
- Hatati, Nurhasanah. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Renjang." *An-Nizom: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2018): 148–53. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.29300/nz.v4i2.2079>.
- Hayati, Fitroh. "Pendidikan Karakter Berbasis Islam." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 67–74. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3764>.
- Hidayah, Alfi Rachmah, Dea Hedyati, and Sri Wahyu

- Setianingsih. “Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling.” In *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional “Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan Di Era Digital”* ISSN:, 109–14. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2017. http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/893.
- Ikawati, Erna. “Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini.” *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains* 1, no. 02 (2013): 1–12. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24952/logaritma.v1i02.219>.
- Isrofiyah & Ifa Nurhayati. “Penanaman Nilai-Nilai Asmaul Husana Dalam Pembentukan Akhlak Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan 2.” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 720–35. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.287>.
- Janna, Sitti Riadil. “Konsep Pendidikan Anak Dalam Prespektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam).” *Jurnal Al-Ta’dib* 6, no. 2 (2013):41–55.<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v6i2.304>.
- Jannah, Miftahul. “Nafkah Anak Kandung Yang Terabaikan Setelah Ibunya Menikah Lagi [Studi Kasus Warga RT. 25-26 Kelurahan Teritip Balikpapan Timur].” *Jurnal Ulumul Syar’i* 9, no. 2 (2020): 83–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.52051/ulumulsyari.v9i2.99>.
- Jarbi, Muktiali. “Pernikahan Menurut Hukum Islam.” *Pendais* 1, no. 56–68 (2019): 56–68. <https://>

ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/issue/view/17.

- Khamalah, Nur. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017): 200–215. <https://doi.org/Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah> DOI: <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>.
- Kusna, Siti Labiba. "Strategi Mendidik Anak Usia Dini Untuk Cinta Kepada Nabi." *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2020): 13–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v9i2.354>.
- Mahsunudin. "Urgensi Pendidikan Keimanan Bagi Anak." *Al-Ifkar* XIV, no. 2 (2020). <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/ifkar/article/view/4329/3159>.
- Marwiyati, Sri. "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2 (2020): 152–63. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>.
- Muhammad Irwansyah, Melda Diana Nsution, Afrida. "Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Sistem Pendidikan Perspektif Hadits Nabawi." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 13–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/jt%20ipai.v9i2.3421>.
- Mujizatullah, Mujizatullah. "Implementasi Pendidik-an Karakter Pada Madrasah Aliyah Puteri Aisyiah Di Palu." *Al-Qalam* 20, no. 1 (2016): 97.<https://doi.org/10.31969/alq.v20i1.181>.
- Munjiatun. "Penguatan Pendidikan Karakter." *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 334–49. <https://>


- doi.org/10.24090/jk.v6i2.1924.
- Nurbayani. “Pembinaan Iklim Kasih Sayang Terhadap Anak Dalam Keluarga.” *Jurnal Pendidikan Anaka: Bunayya* 1, no. 2 (2015). <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1320>.
- Nurfaizah, Mhd.Habibu Rahman. “Inovasi Pengembangan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini.” *Qurrati: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* II, no. 2 (2020): 221–36. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36768/qurroti.v2i2.127>.
- Nurmeiyati, Dkk. “Pendidikan Anak Dalam Prespektif Islam.” *Waladuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2022): 11–24. <https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/waladuna>.
- Nuryanto Nuryanto, Subandi Subandi, Jaenullah Jaenullah. “Pembentukan Akhlak Peserta Didik SMP Islam Darul Hikmah Baradatu Melalui Pembelajaran Washoya Al Abaa’ Lil Abnaa’.” *Berkala Ilmiah Pendidikan* 1, no. 4 (2021): 28–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.51214/bip.v1i1.65>.
- Purba, Asnan. “Mendidik Anak Dalam Mencintai Al-Qur’an: Studi Kasus Di TPA Darussalam Al-Hamidiyah Bogor.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 08, no. 02 (2019): 347–68. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.508>.
- Rohana, Sy. “Urgensi Akhlak Seorang Pendidik.” *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2018):183–94. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah/issue/view/29>.
- Ruhama’, UUlfatur. “Integrasi Interkoneksi Pendidikan Agama Islam Dan Esktrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Kepribadian Siswa.”

- JOIES: Jurnal Of Islamic Education Studies* 1, no. 2(2016):333–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/joies.2016.1.2.333-360>.
- Rumondor, Ahmad Putra & Prasetyo. “Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Siswa [Studi Kasus Di MA Muhammadiyah Lakitan Sumatera Barat].” *JURNAL EDUCATIVE: Journal of Educational Studies* 4, no. 1 (2019): 81–94. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.30983/educative.v4i1.2172>.
- Sakdiyah, Nabawi. “Pendidikan Karakter Melalui Pembinaan Kasih Sayang Dalam Pandangan Islam.” *Utile: Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.37150/jut.v3i2.78>.
- Salmah. “Nafkah Dalam Perspektif Hadis (Tinjauan Tentang Hadis Nafkah Dalam Rumah Tangga).” *Juris* 13, no. 1 (2014): 92–102. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.31958/juris.v13i1.1132>.
- Sohrah. “Etika Makan Dan Minum Dalam Pandangan Syariah.” *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 5, no. 1 (2016): 21–41. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24252/ad.v5i1.1439>.
- Sucipto. “Halal Dan Haram Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Mau’idhotul Mukminin.” *ASAS: Jurnal Hukum EKonomi Syari’ah* 4, no. 1 (2012): 11–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/asas.v4i1.1671>.
- Taubah, Mufatihatur. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 109–36. <https://doi.org/>

<https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>.

- Waharjani. “Makanan Yang Halal Lagi Baik Dan Implikasinya Terhadap Kesalehan Seseorang.” *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 193–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.36668/jal.v4i2.60>.
- Wiwik Jumiati, Dkk. “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Tantangan Global.” *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 05, no. 2 (2021): 129–50. web: [jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Jurnal Gender%0APENGUATAN](http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JurnalGender%0APENGUATAN).
- Zulaikah, Siti. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMPN 3 Bandar Lampung.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 83–93.
- Zulhammi. “Upaya Orang Tua Mendidik Anak Mencintai Al-Qur’an.” *AL FAWATIH Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Hadis* 1, no. 2 (2020): 108–19. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/fawatih/article/view/3317/pdf>.



 Pustaka Ilmu
 @pustakailmubook
 pustakailmu.co.id

Pendidikan Islam

ISBN 978-623-6225-85-1

